

**MODEL EVALUASI KOMPREHENSIF SANTRI
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH AL-HIDAYAH (MDSA)
DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI
PURWOKERTO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

IAIN PURWOKERTO

Oleh :
ERLIANA NURJANAH
NIM. 1617402005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Erliana Nurjanah

NIM : 1617402005

Jenjang : Strata Satu

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “**Model Evaluasi Komprehensif Santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto**”, ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dalam ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto,
Saya yang menyatakan,



Erliana Nurjanah
NIM. 1617402005

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**MODEL EVALUASI KOMPREHENSIF SANTRI
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH AL-HIDAYAH (MDSA)
DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI
PURWOKERTO**

Yang disusun oleh : **Erfiana Nurjanah**, NIM : 1617402005, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah diujikan pada hari Rabu, 15 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/ Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Muhammad Sholeh, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 19841201 201503 1 003



Dimas Indiana S, M.Pd.I.
NIP. -

Penguji Utama,



Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd.
NIP. 19690510 200901 1 002

Mengetahui :
Dekan,



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, Juni 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdri. Erliana Nurjanah

Lamp : 2 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Erliana Nurjanah

NIM : 1617402005

Judul Skripsi : **Model Evaluasi Komprehensif Santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karagsuci Purwokerto**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Purwokerto, 15 Juni 2020

Pembimbing



M. Sholeh, S.Pd.I., M.S.I.

NIP.19841201 201503 1 003

MOTTO

إِذِ الْفَتَى حَسِبَ اعْتِقَادِهِ رُفْعٌ # وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَزْذْ لَمْ يَنْتَفِعْ¹

**“Derajat seorang pemuda dilihat dari tekadnya, jika tidak punya tekad
maka tidak bisa bermanfaat”**



¹Syaikh Syaraffudin Yahya Al-Imrithi, *Ilmu Nahwu Tingkat Menengah* (Surabaya: Al-Miftah), hlm. 12.

PERSEMBAHAN

Dengan segenap ketulusan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada Sang Motivator, Fasilitator dan penyemangat Bapak Wastam dan Ibu Tumiarti. Dan Mbak Novi Rahmawati, serta adikku tersayang Nimas yang telah memberikan segalanya baik moril, spiritual dan materil kepada penulis sehingga proses belajar dan penulisan karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga karya ini bisa dijadikan sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada orang tua penulis serta Almamater IAIN Purwokerto.



**MODEL EVALUASI KOMPREHENSIF SANTRI
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH AL-HIDAYAH (MDSA)
DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI
PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS**

**ERLIANA NURJANAH
1617402005**

ABSTRAK

Evaluasi dalam pembelajaran merupakan suatu subsistem yang harus dilalui oleh guru, tanpa evaluasi pembelajaran belum dikatakan sempurna. Karena dari evaluasi guru mampu mengetahui tingkat efektifitas pembelajaran yang telah dilalui peserta didik. Evaluasi pembelajaran merupakan suatu usaha untuk memperbaiki proses belajar mengajar, informasi-informasi yang diperoleh dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud tidak hanya pembelajaran dalam lembaga formal yaitu sebuah institusi pendidikan seperti sekolah, tetapi juga lembaga formal dan non formal seperti pendidikan pesantren. Guna untuk mengetahui seberapa besar kemampuan yang telah dicapai oleh santri, maka selain dilaksanakan evaluasi dalam bentuk tes tertulis di Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwokerto dilaksanakan ujian komprehensif untuk calon lulusan pesantren sebagai salah satu persyaratan kelulusan. Evaluasi ini dapat diterapkan dalam sistem pembelajaran pesantren, karena pentingnya ilmu yang diajarkan dalam pesantren dan seberapa besar kualitas yang telah dicapai baik output perseorangan maupun secara keseluruhan sebagai program pendidikan. Selain itu evaluasi juga digunakan untuk melihat sejauh mana persiapan santri untuk terjun ke lingkungan masyarakat dengan pendidikan yang telah diselesaikannya di pesantren.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*, yang disajikan dalam bentuk deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data penulis menggunakan model interaktif Miles Huberman dengan empat tahap kegiatan yaitu: tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pearikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan evaluasi komprehensif santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayh (MDSA) sudah terlaksana dengan baik dengan melaksanakan prosedur evaluasi yakni perencanaan, (meliputi: perumusan tujuan, penentuan aspek atau materi, metode, alat evaluasi, kriteria evaluasi, frekuensi dan penentuan dewan penguji), tahapan pelaksanaan evaluasi, pengolahan nilai, pemberian interpretasi dan penggunaan dan pelaporan hasil evaluasi.

Kata kunci: Evaluasi Komprehensif, Santri, Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* *rabbi'l'alamin*, peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Model Evaluasi Komprehensif Santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah memberikan syafa’atnya besok di hari kiamat. Skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S,Pd.).

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan bimbingannya kepada:

1. Dr. KH. Moh Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suwito NS, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Suparjo, M.A., Selaku Dosen Pembimbing Akademik PAI-A angkatan 2016 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. M. Sholeh S.Pd.I., M.S.I., selaku pembimbing skripsi penulis, yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. K.H DR. Noer Iskandar Al-Barsany, M.A., (alm) dan Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris beserta keluarga selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yang penulis ta’zimi dan harapkan barokah ilmunya.

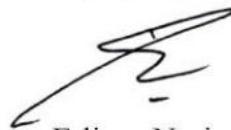
8. Ustadz Biqih Zulmy, S.Pd.I., selaku Kepala Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) dan Ustadz Nasrul Kholiq, S.H.I., yang telah membimbing dan memberikan motivasi.
9. Segenap Ustadz dan ustadzah, pengurus dan santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.
10. Bapak dan Ibu penulis, Bapak Wastam dan Ibu Tumiarti yang selalu mendo'akan dan mencurahkan kasih sayangnya dengan tulus, serta segenap keluarga yang telah memberikan banyak bantuan baik materil maupun non materil.
11. Teman-teman satu angkatan tahun 2016 terutama kelas PAI A yang telah berjuang bersama selama 8 semester ini.
12. Sahabatku seperjuangan yang bersama-sama dalam suka duka: Isti Khariroh, Nurina, Laela, Mba Khoir, Sabila, Okti dan Nabila Naufal.
13. Seluruh teman-teman MDSA kelas 2 Aliyah dan teman-teman Kamar Al-Arifah 5 dan Al-Faizah 1 terimakasih atas kebersamaan dan persahabatan dalam suka dan duka.
14. Semua pihak yang terkait dalam membantu penelitian skripsi ini yang tidak mampu peneliti sebutkan satu persatu.

Atas jerih payah dan bantuan beliau, penulis merasa berhutang budi dan tidak bisa membalasnya kecuali hanya bisa berdo'a semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan yang sebesar-besarnya untuk beliau-beliau.

Demikian atas perhatiannya penulis ucapkan terimakasih. Semoga skripsi ini dapat memberikan informasi dan bermanfaat untuk pengembangan ilmu bagi kita semua. *Aamiin YaaRabbal'alamiin.*

Purwokerto,

Saya yang menyatakan



Erliana Nurjanah
NIM. 1617402005

PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB LATIN)

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s'a	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}a	H{	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z'al	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s}ad	Ş	es (dengan koma di bawah)
ض	d}ad	D{	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	T{	te (dengan koma di bawah)
ظ	d}a	Z{	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	...'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah^....	Apostrof
ي	Ya	ya	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal (*monofong*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	D{amah	U	U

كَتَبَ : ditulis *kataba*

ذَكَرَ : ditulis *z\ukira*

يَذُوبُ : ditulis *ya=habu*

b. Vokal rangkap (*diftong*).

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
أَي...	fath}ah dan ya	Ai	a dan i
أَوْ...	fath}ah dan wawu	Au	a dan u

كَيْفَ ditulis *kaifa*

حَوْلَ ditulis *h}aula*

3. *Maddah*.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
أَي...أَي...	fath}ah dan alif atau ya	aa	Dua huruf a
أَي...	kasrah dan ya	ii	Dua huruf i
أَوْ...	d}ammah dan wawu	uu	Dua huruf u

قَالَ ditulis *qa>la*

قِيلَ ditulis *qi>la*

رَمَى ditulis *rama>*

يَقُولُ ditulis *yaqu>lu*

4. *Ta' marbu>ṭah* di akhir kata.

Transliterasi untuk *ta' marbu>ṭah* ada dua

a. *Ta' marbu>ṭah* hidup ditulis /t/.

b. *Ta' marbu>ṭah* mati ditulis /h/.

قَابِيضَةٌ ditulis *qabi>d}ah*

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta'marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

طَلْحَةٌ ditulis *ṭalh}ah*

الْتَّهْدَا ditulis *al-tahda*

5. *Syaddah* (Tasydid) ditulis dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu dan ditulis dengan huruf konsonandobel.

رَبَّنَا ditulis *rabbana*>

الْبِرُّ ditulis *al-birr*

6. Kata Sandang

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الْقَلَمُ ditulis *al-qalamu*

7. Penulisan Kata-kata

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat bisa dilakukan dengan dua cara; bisa perkata dan bisa pula dirangkaikan. Namun penulis memilih penulisan kata ini dengan dirangkaikan.

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis *Wa inna Alla>h lahuwa khair al-ra>ziqi>n.*

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Definisi Konseptual.....	8
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Model Evaluasi Komprehensif.....	17
1. Pengertian Model Evaluasi.....	17
2. Pengertian Evaluasi Komprehensif.....	20
3. Tujuan Evaluasi.....	21
4. Prinsip-Prinsip Evaluasi	22
5. Teknik Evaluasi.....	27
6. Tahapan Pelaksanaan Evaluasi.....	32
7. Model-Model Evaluasi.....	34

B. Model Evaluasi Komprehensif Santri	40
1. Pengertian Evaluasi Komprehensif Santri.....	40
2. Latar Belakang Pelaksanaan Evaluasi Komprehensif Santri .	41
3. Tujuan Evaluasi Komprehensif Santri	42
C. Pondok Pesantren.....	42
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	42
2. Tujuan dan Sistem Pengajaran Pondok Pesantren	43
3. Evaluasi Pengajaran di Pondok Pesantren	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	47
D. Sumber Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	53
G. Teknik Uji Keabsahan Data	56

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci	58
1. Sejarah Singkat.....	58
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci.....	59
3. Letak dan Kondisi Geografis.....	60
4. Struktur Kepengurusan.....	61
5. Keadaan Ustadz-Ustadzah dan Santri	63
6. Sarana dan Prasarana.....	66
7. Sistem Pendidikan	67
8. Program Intrakurikuler.....	69
B. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA).....	71
C. Model Evaluasi Komprehensif Santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al- Hidayah (MDSA) di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto	73

D. Analisis Data Model Evaluasi Komprehensif Santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto	84
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	97
C. Kata Penutup	97

DAFTAR PUSTAKA

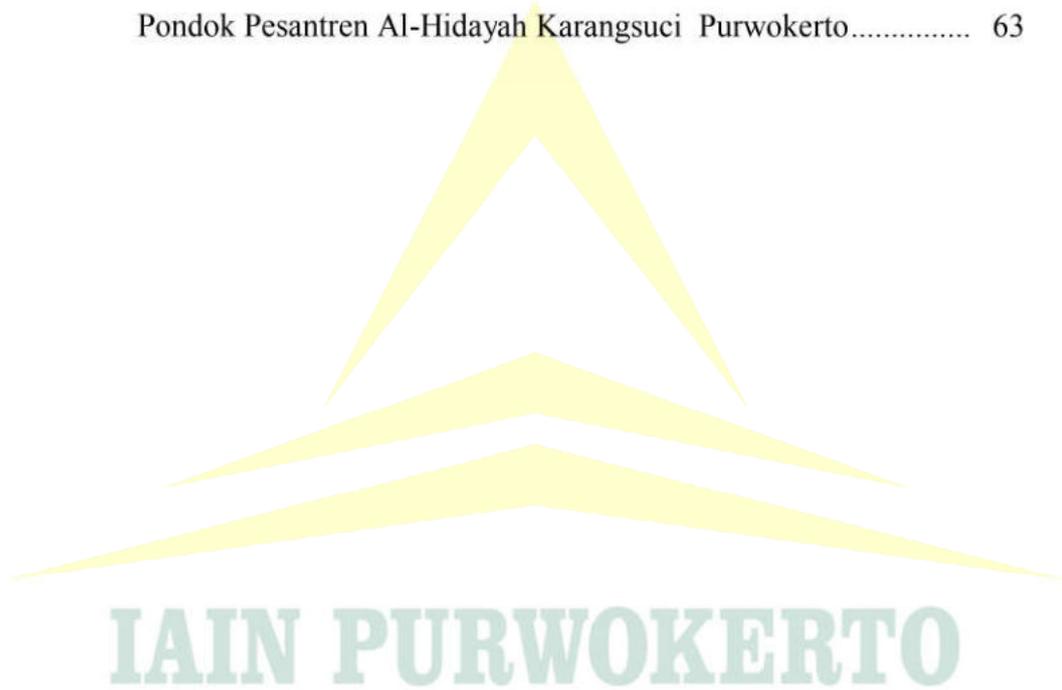
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

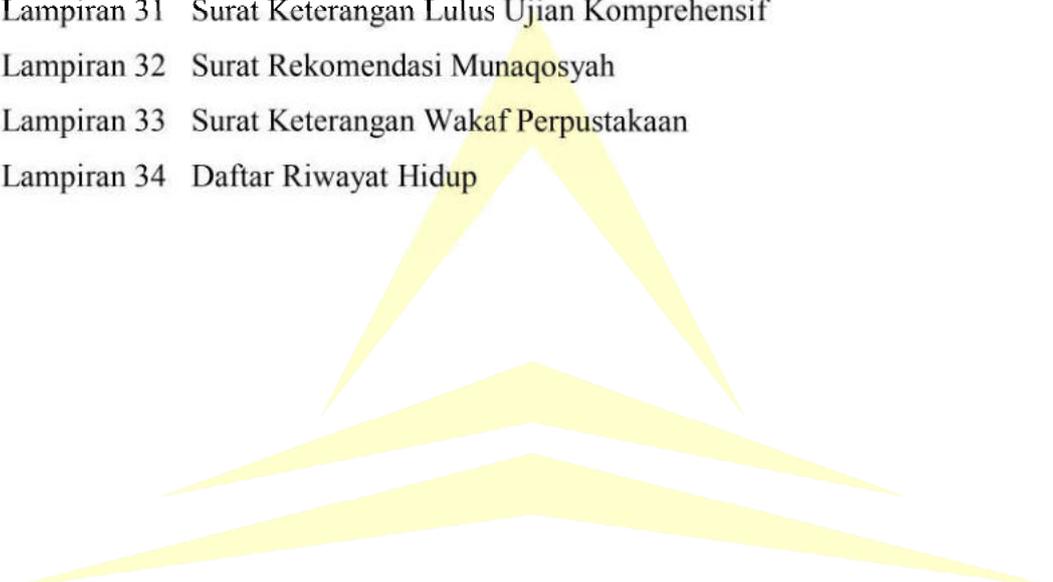
Tabel 1	Susunan Pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto.....	52
Tabel 2	Data Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto.....	55
Tabel 3	Struktur Kepengurusan Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto	62
Tabel 4	Daftar Wali Kelas Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto.....	63



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Ketentuan Umum Pelaksanaan Evaluasi Komprehensif Santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA)
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi
- Lampiran 3 Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA)
- Lampiran 4 Hasil wawancara dengan Dewan Penguji Evaluasi Komprehensif Santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA).....
- Lampiran 5 Hasil wawancara dengan Koordinator Evaluasi Komprehensif Santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA)
- Lampiran 6 Hasil wawancara dengan Peserta Ujian Komprehensif Santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA)
- Lampiran 7 Hasil wawancara dengan Audiens
- Lampiran 8 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 9 Jadwal Pelajaran
- Lampiran 10 Daftar Peserta Ujian Komprehensif Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA)
- Lampiran 11 Daftar Nilai Evaluasi Komprehensif Santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA)
- Lampiran 12 Surat Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 13 Surat Keterangan Permohonan Ijin Riset Individual
- Lampiran 14 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 15 Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 16 Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 17 Blangko Pengajuan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 18 Surat Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 19 Berita Acara Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 20 Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 21 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi

- Lampiran 22 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 23 Berita Acara Mengikuti Munaqosyah
- Lampiran 24 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 25 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 26 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 27 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 28 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 29 Sertifikat Pelaksanaan Praktek Lapangan (PPL)
- Lampiran 30 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
- Lampiran 31 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 32 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 33 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 34 Daftar Riwayat Hidup



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya, pembelajaran merupakan sebuah sistem. Karena memiliki komponen-komponen satu sama lain yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisir meliputi unsur-unsur material, manusia, fasilitas, perlengkapan dan prosedur untuk berinteraksi untuk mencapai tujuan.² Komponen-komponen sistem pembelajaran menurut Wina Sanjaya adalah tujuan, materi pembelajaran, metode, atau strategi pembelajaran dan evaluasi. Dalam proses pendidikan evaluasi memiliki kedudukan yang paling penting dalam pencapaian hasil yang digunakan sebagai input untuk perbaikan kegiatan pendidikan. Sebagaimana pentingnya pembelajaran secara fungsional menjadi media atau kegiatan pembentukan dan pengembangan kompetensi peserta didik maka kegiatan evaluasi mutlak dibutuhkan untuk memperoleh informasi pencapaian tujuan dan keberhasilan dari serangkaian proses pembelajaran.³

Dari pernyataan tersebut, evaluasi dalam pembelajaran merupakan suatu subsistem yang harus dilalui oleh guru, tanpa evaluasi pembelajaran tersebut belum dikatakan sempurna. Karena dari evaluasi guru mampu mengetahui tingkat efektifitas pembelajaran yang telah dilalui peserta didik. Selain itu hasil evaluasi dapat dijadikan *feed back* atau timbal balik oleh guru untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pembelajaran ataupun kegiatan pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai. Karena itulah evaluasi merupakan

²Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standard Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm.6.

³Ahmad Saifulloh, *Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama* Jurnal Educen Vol. 01 No.01 Februari 2017, hlm. 4.

salah satu komponen pembelajaran yang penting bagi kelangsungan pembelajaran.

Dalam Al-qur'an surat Al-Ankabut ayat 2 dan 3 menjelaskan tentang pentingnya evaluasi.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (2) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (3)

“apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan : “kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka. Maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”⁴

Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat 2 pada surat Al-Ankabut mempunyai makna yang dimaksud ialah bahwa Allah Swt pasti akan menguji hamba-hamba-Nya yang beriman sesuai dengan kadar iman masing-masing, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis sahih yang mengatakan: Manusia yang paling berat cobaannya ialah para nabi, kemudian orang-orang saleh, lalu orang yang terkemuka. Seseorang akan diuji sesuai dengan kadar agamanya; jika agamanya kuat, maka ujiannya diperberat pula.⁵ Pada ayat ke 3 mempunyai makna orang-orang yang benar dalam pengakuan imannya, juga orang-orang yang dusta dalam pengakuan imannya. Allah Swt mengetahui apa yang telah terjadi di masa lalu, mengetahui apa yang akan terjadi, mengetahui pula apa yang tidak akan terjadi dan apakah akibatnya scandainya hal itu terjadi.

Jika kita lihat pada ayat dan keterangan tafsir diatas betapa pentingnya evaluasi atau ujian yang Allah Swt berikan . Dalam ayat tersebut Allah Swt akan menguji keimanan hambaNya yaitu seluruh manusia baik yang agamanya kuat maupun yang lemah ilmu agamanya, agar Allah Swt dapat menilai tingkat keimanan dan kualitas ketaqwaan

⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Jakarta: CV. Pada Mulya Abadi,2015) hlm. 396.

⁵<https://ceramahmotivasi.com/tafsir-surat-al-ankabut-ayat-2/> diakses pada 31 Oktober 2019 jam 11.07 WIB

mereka sebagai seorang hamba . Begitu juga dalam kegiatan pembelajaran guru juga harus mengevaluasi atau menguji materi yang telah diberikan kepada peserta didik agar guru dapat menilai sejauhmana ketercapaian tujuan pembelajaran, jika hasilnya menunjukkan kurangnya ketercapaian tujuan pembelajaran maka perlu dilakukan perbaikan dan penyempurnaan baik dalam proses pembelajaran maupun metode yang digunakan oleh guru. Hasil yang diperoleh dari evaluasi semata-mata demi kualitas peserta didik yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan.

Hasil yang diperoleh dari evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itulah evaluasi. Proses evaluasi seharusnya dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana sesuai dengan prosedur dan prinsip serta dilakukan secara terus menerus yang bertujuan untuk menentukan kualitas sesuatu, terutama yang dengan nilai dan arti.⁶Evaluasi pembelajaran merupakan suatu usaha untuk memperbaiki suatu proses belajar mengajar. Informasi-informasi yang diperoleh dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada gilirannya digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran dan kualitas peserta didik dari proses transfer ilmu yang telah dilaksanakannya. Dengan terlaksananya pembelajaran yang efektif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan maka fungsi pendidikan juga sedikit demi sedikit tercapai. Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk mencapai tujuan negara Indonesia yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif

6. ⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).hlm.5-

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan negara Indonesia maka setiap warga negara hendaknya memperoleh pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Dalam pelaksanaannya pendidikan agama merupakan salah satu pondasi yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 menjelaskan bahwa:

“ Setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”⁷

Dari penjelasan tersebut nampak dijelaskan bahwa setiap orang terutama peserta didik yang beragama baik agama Islam dan yang lainnya berhak mendapatkan ilmu agama. Ilmu agama dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Umumnya dalam pendidikan formal pelajaran keagamaan yaitu pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang diperoleh peserta didik selama dua jam per minggunya. Pendidikan agama merupakan ilmu yang penting karena tidak hanya ilmu keduniawian tetapi juga ilmu akhirat yang dibutuhkan semua manusia. Jika hanya selama 2 jam perminggunya hal ini dirasa kurang dan membutuhkan alternatif lain, salah satu alternatif yang bisa kita gunakan untuk mengatasi kekurangan jam pelajaran agama adalah pendidikan pesantren.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren pasal 17 ayat 1 menjelaskan bahwa pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal. Pesantren sebagai pendidikan formal dijelaskan dalam pasal 2 sampai 6 bahwa pesantren yang memiliki fungsi pendidikan merupakan suatu lembaga formal pendidikan dengan jenjang

⁷https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf diakses pada 30 Oktober 2019 pukul 21.55 WIB

pendidikan 6 tahun. Diselenggarakan dengan menggabungkan satuan pendidikan muadalah wushta dan satuan pendidikan muadhalah ulya. Dijelaskan kembali pada pasal 21 bahwa santri satuan pendidikan diniyah formal dinyatakan lulus melalui penilaian oleh pendidik, satuan pendidikan formal dan penilaian oleh Menteri. Pada pasal 17 ayat 7 menjelaskan tentang penyelenggaraan pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal bahwa pendidikan nonformal pada pesantren berbentuk pengkajian terhadap kitab kuning. Dan pada pasal 23 ayat 1 sampai 4 pendidikan nonformal pesantren diselenggarakan secara berjenjang dan tidak berjenjang dan lulusan dari pendidikan nonformal pesantren dinyatakan lulus setara dengan pendidikan nonformal setelah lulus mengikuti ujian.⁸

Pendidikan pesantren merupakan jenis pendidikan khas Indonesia yang tidak diragukan lagi selama puluhan tahun bahkan ada yang telah seabad lebih, memberikan andil dan perannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dibandingkan dengan satuan pendidikan lainnya, pesantren memiliki keunikan sebagai lembaga pengembangan ilmu-ilmu keislaman *par excellence* kaderisasi ulama, karena pengajaran pesantren sangat menekankan penguasaan pada disiplin keilmuan Islam secara tuntas yang berbasis pada sumber-sumber kitab kuning yang otoritatif. Santri dituntut untuk memiliki disiplin yang tinggi dalam *ngudi kawruh* (mendalami ilmu secara serius). Kedua pesantren terkenal sebagai bengkel akhlak yang sangat ampuh mendidik santri berperilaku baik sesuai dengan nilai pengajaran Islam. Ketiga pendalaman dan penghayatan keagamaan yang hidup sepanjang waktu di pesantren adalah kekuatan penting untuk mendidik santri menjadi muslim yang sebenarnya.⁹

Dunia pesantren senantiasa identik dengan dunia ilmu. Menjadi muslim berarti menjadi santri, menjadi santri berarti tidak boleh lepas dari

⁸<https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-18-2019-pesantren> diakses pada 31 Oktober 2019 pukul 11.56 WIB

⁹Suryadharma Ali. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. (Malang: UIN Maliki Press, 2013). hlm.211.

kegiatan belajar 24 jam di lembaga pendidikan pesantren. Status santri dalam hal ini lebih mulia dari pada non santri. Rujukannya yaitu ayat Al-Qur'an yang menjanjikan status mulia dan khusus bagi kaum beriman dan berilmu.¹⁰ Pendidikan sehari semalam penuh dalam dunia pesantren dengan batas waktu yang relatif serta hubungan guru-murid yang tidak pernah putus adalah implementasi dari ajaran Nabi yang menekankan keharusan mencari ilmu dari bayi sampai mati, *minal mahdi ilallahdi*.

Dari uraian di atas nampak banyak ilmu keagamaan yang didapatkan dengan sistem pembelajaran yang diterapkan pesantren. Tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan pesantren yaitu menghasilkan pribadi-pribadi muslim yang *kaffah* dan mengetahui segala hal tentang agama Islam baik yang bersifat 'ubudiyah, syariah, muamalah dan lain sebagainya. Keilmuan tersebut tentu telah didapatkan selama pembelajaran di pesantren. Untuk mengetahui apakah santri-santri yang dicetak dari lulusan pondok pesantren tersebut sudah mumpuni dalam keilmuan keagamaan haruslah dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur seberapa hasil yang telah dicapai selama proses pembelajaran. Ada beberapa teknik evaluasi yang digunakan dalam pesantren untuk mengukur kemampuan dan tingkat penguasaan pengetahuan santri. Pembelajaran pondok dibawah naungan madrasah diniyah melaksanakan evaluasi rutin berupa ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Selain UTS dan UAS juga ada evaluasi akhir menjelang tamatan madrasah, evaluasi ini biasa disebut evaluasi komprehensif, yang dilakukan ketika santri sudah berada di kelas akhir dan menjelang kelulusan madrasah diniyah.

Evaluasi komprehensif merupakan bentuk evaluasi secara menyeluruh setiap materi yang telah diajarkan selama peserta didik menempuh pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Evaluasi ini dapat diterapkan dalam sistem pembelajaran pesantren, karena pentingnya ilmu

¹⁰ Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*.(Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010). Hlm. 32.

yang diajarkan dalam pesantren dan seberapa besar kualitas yang telah dicapai baik output perseorangan maupun secara keseluruhan sebagai program pendidikan. Selain itu evaluasi juga digunakan untuk melihat sejauh mana persiapan santri untuk terjun ke lingkungan masyarakat dengan pendidikan yang telah diselesaikannya di pesantren.

Berdasarkan wawancara pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 17 Oktober 2019 dengan Ustadz Biqih Zulmy, S.Pd. selaku kepala di Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA), penulis memperoleh informasi bahwa evaluasi komprehensif telah diterapkan dalam institusi pesantren yaitu di Pesantren Al-Hidayah Karangsucu tepatnya dibawah lembaga Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA). Evaluasi tersebut dilaksanakan saat peserta didik (santri) telah berada di kelas akhir dan dilakukan secara keseluruhan materi yang telah dipelajarinya dari jenjang Tsanawiyah sampai Aliyah. Evaluasi komprehensif digunakan untuk menentukan kenaikan/kelulusan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, karena nilai yang digunakan berpengaruh untuk proses evaluasi tulis kelulusan.

Berangkat dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Model Evaluasi Komprehensif Santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan masalah yang menjadi titik perhatian atau penelitian.¹¹ Dalam penelitian ini, yang menjadi titik penelitian adalah Model Evaluasi Komprehensif Santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Menentukan fokus penelitian umumnya dilihat dari segala yang bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan mendapatkan

¹¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2005), hlm.141.

penelitiannya hanya berdasar variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Dalam penelitian ini yang menjadi sorotan adalah:

1. Tempat (*place*)

Tempat penelitian ini terletak di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

2. Pelaku (*actor*)

Pelaku yang paling utama adalah santri kelas 2 Aliyah Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

3. Aktivitas (*activity*)

Adapun yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan evaluasi komprehensif akhir yang dilaksanakan oleh santri kelas 2 Aliyah Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

C. Definisi Konseptual

Untuk memperjelas pemahaman guna menghindari timbulnya salah penafsiran tentang judul skripsi terlebih dahulu penulis mendefinisikan beberapa istilah yang penting. Istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Model Evaluasi Komprehensif

Model secara definisi diartikan sebagai *a likeness that aid on understading a sctureprocess used by scientist when the phenomenastudied would otherwise be undescribable*. Atau sesuatu yang membantu dalam pemahaman struktur atau proses yang digunakan oleh ahli, ketika fenomena dipelajari untuk diterangkan.¹² Menurut Sukardi memberikan batasan tentang model atau paradigma yaitustruktur sejenis yang berfungsi sebagai

¹² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.55.

penyederhanaan konsep yang digunakan untuk memperoleh pemahaman fenomena yang ingin diterangkan. Jadi, dengan mempelajari lebih intensif tentang model seorang evaluator dapat lebih mudah memahami kemudian mengembangkan evaluasi dalam konteks yang lebih luas.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Menurut istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Dalam pengertian yang lain *evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved*. Yaitu evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai.¹³ Evaluasi selalu menyangkut pemeriksaan ketercapaian tujuan yang ditetapkan. Pemeriksaan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil dari proses kegiatan dapat mencapai tujuannya. Tujuan dibentuk dari keseluruhan proses kegiatan yang melibatkan komponen-komponen kegiatan. Evaluasi dalam hal ini lebih memfokuskan pada hasil, khususnya hasil belajar. Evaluasi dilakukan dengan melihat sejauh mana hasil belajar siswa sudah mencapai tujuannya. Model evaluasi merupakan desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap evaluasinya.¹⁴

Komprehensif merupakan segala sesuatu yang terlihat dan memiliki wawasan yang luas terhadap sesuatu sehingga dapat dilihat dari berbagai sisi dan dapat dipahami dengan baik dan menyeluruh. Dengan begitu segala permasalahan dapat terselesaikan dengan baik dan bijaksana.

¹³ H.M Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta Timur:PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 7.

¹⁴ S. Eko Putro Widyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.172.

Model evaluasi komprehensif adalah salah satu desain evaluasi yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik secara menyeluruh materi yang telah diberikan kepada peserta didik selama ia menempuh pendidikan di suatu lembaga atau institusi pendidikan.

2. Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti orang yg mendalami agama Islam; orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yg saleh); Orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya. Menurut K.H Sahal Mahfudz santri berasal dari adopsi bahasa inggris yaitu *sun three* atau manusia yang menjaga 3 cahaya.¹⁵ Cahaya tersebut ialah iman, islam dan ihsan. Selain itu adapun yang mendefinisikan santri sebagai singkatan sebuah bahasa Arab , yaitu : beberapa sumber menyebutkan bahwa kata santri hanya berasal dari empat huruf, yang antara lain terdiri dari sin, nun, ta, ra. Dan dari segi pemaknaan pun memiliki beberapa perbedaan sebagaimana berikut:

Sin : Satrul al aurah (menutup aurat)

Nun : Naibul ulama' (wakil dari ulama')

Ta' : Tarku al ma'ashi (meninggalkan kemaksiatan)

Ra' : Raisul ummah (pemimpin ummat)

Jadi, santri merupakan orang yang menuntut ilmu agama Islam baik itu menetap di suatu pondok pesantren, maupun orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan islam yang lain seperti Madrasah Diniyah, TPQ, Majelis ta'lim dan lain sebagainya.

3. Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA)

Madrasah diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak

terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui system klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan. Posisi madrasah diniyah adalah sebagai penambah dan pelengkap dari sekolah pendidikan formal yang dirasa pendidikan agama yang diberikan di sekolah formal hanya sekitar 2 jam dirasa belum cukup untuk menyiapkan keberagaman anaknya sampai ke tingkat yang memadai untuk mengarungi kehidupannya kelak.

Jadi, Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal, dan merupakan jalur formal di dunia pesantren yang menggunakan metode klasikal dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan agama yang sedemikian padat dan lengkap sehingga memungkinkan para santri yang belajar di dalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

Secara empirik, pendidikan diniyah yang diselenggarakan oleh umat Islam adalah madrasah diniyah secara klasikal dan madrasah diniyah takmiliyah. Madrasah diniyah klasikal disebut juga madrasah diniyah salafiyah. Madrasah diniyah salafiyah merupakan madrasah yang mengkhususkan pada kajian-kajian keislaman yang bersumber pada kitab-kitab kuning dan berlangsung secara mandiri dan pada umumnya diselenggarakan di pondok pesantren.

Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto merupakan bagian dari Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu yang melaksanakan Pendidikan Agama Islam dan beralamat di Jl.Letjen. Pol. Soemarto Purwanegara.

Dari definisi konseptual di atas yang dimaksud dalam skripsi ini yang berjudul “Model Evaluasi Komprehensif Santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto” adalah suatu penelitian mengenai penerapan model evaluasi komprehensif yang dilakukan oleh santri MDSA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut : “ Bagaimana Model Evaluasi Komprehensif Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto ?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Model Evaluasi Komprehensif Santri MDSA di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, diantaranya adalah:

a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah keilmuan dan pengembangan mutu pendidikan dalam pembelajaran di pesantren dan juga untuk referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Purwokerto.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini ditujukan kepada:

1) Bagi Santri

- a. Dapat mengukur seberapa jauh kemampuan yang telah dipelajari selama menempuh pendidikan di pesantren.
- b. Dapat mengetahui bagian mana yang belum dikuasainya sehingga ia berusaha untuk mempelajarinya lagi sebagai upaya perbaikan.
- c. Dapat meningkatkan kemampuan di bidang keislaman dan ilmu-ilmu kepesantrenan yang didapat di Pondok Pesantren.

2) Bagi Ustadz/Guru

- a. Memberikan sumbangan pemikiran untuk dapat menentukan evaluasi yang tepat digunakan dalam suatu pembelajaran.
- b. Dapat digunakan untuk melihat kemajuan atau kemunduran yang dicapai para santri dari tahun ke tahun, dan informasi tersebut dapat digunakan untuk menyusun program sekolah untuk meningkatkan prestasi santri.
- c. Dapat menjadi pedoman bagi kepala madrasah/guru/ustadz maupun pihak-pihak terkait untuk melaksanakan evaluasi komprehensif.

3) Bagi Penulis

Melalui penulisan ini diharapkan dapat dijadikan bekal bagi penulis dalam mengimplementasikan model evaluasi komprehensif sebagai sumber inspirasi dalam mengembangkan penelitian baru yang relevan dan menambah pengetahuan dan pemahaman objek yang diteliti. Serta untuk menambah wawasan dan pengalaman baik dalam bidang penelitian pendidikan maupun penulisan karya ilmiah.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yaitu suatu uraian yang sistematis tentang keterangan-keterangan yang dikumpulkan dari pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian. Dalam tinjauan pustaka ini akan diperjelas beberapa teori yang ada relevansinya dengan penelitian yang berjudul “ Model Evaluasi Komprehensif Santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto”.

Penelitian ini akan mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan Model Evaluasi Komprehensif Santri. Berkaitan dengan ini, ada beberapa skripsi antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Janatun Istiana (2017) “Model Penilaian Pendidikan Karakter oleh Guru di SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto” skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan field research atau penelitian lapangan. Guru, wali murid dan siswa merupakan objek penilaian. Persamaan skripsi Janatun Istiana dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mendeskripsikan tentang model penilaian yang dilaksanakan oleh guru/pendidik secara langsung terhadap peserta didiknya. Sedangkan perbedaannya adalah bentuk model yang diterapkan yaitu Janatun Istiana menggunakan penilaian pendidikan karakter baik dari dalam kelas maupun dari luar kelas. Selain itu objek penelitiannya juga berbeda, pada skripsi Janatun Istiana terletak di SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto sedangkan skripsi peneliti terletak di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.
2. Skripsi yang ditulis oleh Syifa Annisa (2017) “ Evaluasi Kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) Karangsucu Purwokerto” skripsi ini menggunakan penelitian lapangan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala MDSA, waka kurikulum MDSA, ustadz dan ustadzah serta santri MDSA. Objek penelitiannya adalah evaluasi kurikulum MDSA. Hasil dari penelitian ini yaitu menggunakan model evaluasi kualitatif yang dilakukan oleh waka kurikulum MDSA yaitu lebih menempatkan proses pelaksanaan kurikulum sebagai fokus utama evaluasi. Keterkaitan dengan skripsi peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai evaluasi yang diterapkan di Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA). Perbedaannya yaitu subjek yang diteliti dalam penelitian saya subjeknya berupa evaluasi dalam hal pembelajaran , yaitu menggunakan evaluasi komprehensif santri MDSA, sedangkan skripsi yang ditulis oleh Syifa Annisa subyeknya berupa evaluasi kurikulum MDSA yang diterapkan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Purwanti (2016) “Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur’an dan Hadits di MTs PPPI Miftahussalam Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Al-Quran dan Hadits di MTs PPPI Miftahussalam Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif . Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi lapangan, wawancara langsung an dokumentasi. Keterkaitan dengan skripsi peneliti yaitu sama-sama mendeskripsikan tentang evaluasi pembelajaran. Perbedaannya Purwanti meneliti tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran qur’an dan hadits dan objek yang diteliti adalah siswa di sekolah sedangkan yang akan saya teliti merupakan santri di pondok pesantren dan subyeknya berupa pelaksanaan evaluasi komprehensif atau ujian komprehensif yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.

Dari ketiga skripsi di atas diperoleh tiga penerapan evaluasi yang berbeda, namun ketiganya merupakan serangkaian bentuk evaluasi yang diterapkan guna tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu instansi, baik pendidikan formal maupun non formal. Dari evaluasi yang diterapkan akan muncul hasil yang sudah dicapai oleh peserta didik baik perorangan atau individual maupun dalam lingkup yang lebih luas yaitu merujuk kepada kualitas sebuah instansi pendidikan tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap pokok-pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka peneliti akan mendeskripsikan dalam sistematika, yaitu:

Bagian pertama skripsi ini memuat halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas

pembimbing, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, daftar isi, daftar bagan, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam lima bab, yaitu :

BAB I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II, menyajikan landasan teori yang diawali dengan pembahasan pertama mengenai evaluasi komprehensif santri yang berisi tentang: definisi model, definisi evaluasi, tujuan evaluasi, fungsi evaluasi, model-model evaluasi, langkah membuat instrumen evaluasi, definisi komprehensif, konsep komprehensif, teori tentang evaluasi komprehensif santri meliputi pengertian santri, pengertian madrasah, tujuan evaluasi komprehensif santri, langkah-langkah evaluasi komprehensif santri.

BAB III, berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV, berisi tentang penyajian data dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, penyajian data tentang evaluasi komprehensif santri MDSA meliputi penyusunan instrumen evaluasi komprehensif santri MDSA, pelaksanaan evaluasi komprehensif santri MDSA, kendala evaluasi komprehensif santri MDSA dan analisis data.

BAB V, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran dan kata penutup yang merupakan rangkaian dari hasil penelitian secara singkat.

Bagian ketiga dari skripsi ini merupakan bagian akhir yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup. Demikian gambaran sistematika penulisan skripsi yang penulis susun untuk memudahkan pembaca dalam menyimak dan memahami karya ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Evaluasi Komprehensif

1. Pengertian Model Evaluasi

Model adalah sesuatu yang membantu dalam pemahaman struktur atau proses yang digunakan oleh ahli, ketika fenomena dipelajari untuk diterangkan.¹⁶ Menurut Sukardi memberikan batasan tentang model atau paradigma yaitu struktur sejenis yang berfungsi sebagai penyederhanaan konsep yang digunakan untuk memperoleh pemahaman fenomena yang ingin diterangkan. Jadi, dengan mempelajari lebih intensif tentang model seorang evaluator dapat lebih mudah memahami kemudian mengembangkan evaluasi dalam konteks yang lebih luas. Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.¹⁷

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Menurut istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Dalam pengertian yang lain *evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved*. Yaitu evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai.¹⁸ Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak

¹⁶Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.55.

¹⁷ Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 115.

¹⁸ H.M Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta Timur:PT Bumi Aksara, 2008),hlm. 7.

untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena.¹⁹

Brinkerhoff menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Menurut Brinkerhoff dalam pelaksanaan evaluasi ada tujuh elemen yang harus dilakukan, yaitu: 1) penentuan fokus yang akan dievaluasi (*focusing the evaluation*), 2) penyusunan desain evaluasi (*designing the evaluation*), 3) pengumpulan informasi (*collecting information*), 4) analisis dan interpretasi informasi (*analyzing and interpreting*), 5) pembuatan laporan (*reporting information*), 6) pengelolaan evaluasi (*managing evaluation*) dan evaluasi untuk evaluasi (*evaluating evaluation*).

Meskipun memiliki makna yang lebih luas, namun pada awalnya pengertian evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. Definisi yang dikembangkan oleh Ralph Tyler mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum, dan apa sebabnya. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli yakni Cronbach dan Stufflebeam yang menambahkan bahwa proses evaluasi bukan sekadar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.²⁰

Dalam dunia pendidikan, penilaian mempunyai makna ditinjau dari berbagai segi.

a. Makna bagi Siswa

Dengan diadakannya penilaian maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang

¹⁹S. Eko Putro Widyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.3.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 3.

diberikan oleh guru. hasil yang diperoleh siswa dari pekerjaan menilai ada dua kemungkinan

1) Memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan dan hal itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya, siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat, agar lain kali mendapat hasil yang lebih memuaskan lagi. Keadaan sebaliknya dapat terjadi, yakni siswa sudah merasa puas dengan hasil yang diperoleh dan usahanya kurang gigih untuk lain kali.

2) Tidak Memuaskan

Jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. maka ia akan belajar lebih giat. Namun demikian, keadaan sebaliknya dapat terjadi. ada beberapa siswa yang lemah kemauannya, akan menjadi putus asa dengan hasil kurang memuaskan yang telah diterimanya.

b. Makna bagi Guru

- 1) Dengan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui siswa mana yang bisa melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai materi, maupun siswa-siswa yang belum berhasil menguasai materi. Dengan petunjuk ini, guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa-siswa yang belum berhasil. Apalagi jika guru tahu akan sebab-sebabnya, ia akan memberikan perhatian yang memusat dan memberikan perlakuan yang lebih teliti sehingga keberhasilan selanjutnya dapat diharapkan.
- 2) Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk memberikan pengajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.

3) Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari siswa memperoleh nilai jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh pendekatan atau metode yang kurang tepat. Apabila demikian halnya, maka guru harus mawas diri dan mencoba mencari metode lain dalam mengajar.

c. Makna bagi Sekolah

1) Apabila guru-guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar siswa-siswanya, dapat diketahui pula apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar merupakan cermin kualitas suatu sekolah.

2) Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah itu dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang.

3) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun, dapat digunakan pedoman bagi sekolah. Apakah yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar atau belum. Pemenuhan standar akan terlihat dari bagusnya angka-angka yang diperoleh siswa.

2. Pengertian Evaluasi Komprehensif

Komprehensif diambil dari bahasa Inggris yaitu "comprehensive" yang berarti luas, lengkap, menyeluruh, teliti dan meliputi banyak hal. Menurut istilah komprehensif merupakan memiliki wawasan yang luas akan sesuatu dan melihatnya dari berbagai aspek sehingga dapat memahami suatu permasalahan secara menyeluruh dan menyelesaikannya dengan baik. Atau yang pada dasarnya istilah komprehensif digunakan untuk menyatakan kondisi

dimana sesuatu dapat menjelaskan keterangan secara lengkap dan luas serta memberikan wawasan yang lebih.²¹

Model evaluasi komprehensif adalah salah satu desain evaluasi yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik secara menyeluruh materi yang telah diberikan kepada peserta didik selama ia menempuh pendidikan di suatu lembaga atau institusi pendidikan. Model evaluasi komprehensif biasanya sudah dipraktikan pada jenjang mahasiswa semestre akhir. Ujian komprehensif adalah ujian lisan yang harus diikuti.

3. Tujuan Evaluasi

Hasil belajar yang berupa bentuk perubahan tingkah laku t sesuai dengan psinsip-prinsip pendidikan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Semua hasil belajar tersebut pada dasarnya harus dievaluasi dengan baik dan terorganisir. Evaluasi atau penilaian memiliki beberapa tujuan, Nana Sudjana mengemukakan adanya empat tujuan evaluasi yaitu :

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian
- d. Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Sasaran program evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diajarkan.²² Sasaran evaluasi juga tidak bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, akan tetapi bertujuan untuk mengevaluasi pendidik yaitu sejauh mana pendidik menjalankan tugasnya sebagai pendidik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan khususnya pendidikan Islam.

²¹ <http://DosenPendidikan.com-Pengertian-Komprehensif> diakses pada tanggal 7 Mei 2020 pukul 09.24 WIB.

²² Arifudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kultura, 2008), hlm.118.

Minimal terdapat 6 tujuan evaluasi dalam kaitannya dengan belajar mengajar. Keenam tujuan evaluasi adalah sebagai berikut :

- a. Menilai ketercapaian tujuan
- b. Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi
- c. Sebagai sarana untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui.
- d. Memotivai belajar siswa.
- e. Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling.
- f. Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.²³

Evaluasi juga bertujuan untuk melakukan diagnosis terhadap kesulitan belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai upaya untuk mengadakan perbaikan terhadap cara belajar dan mengajar yang ada. Melalui kegiatan pembelajaran dimaksudkan dapat mengetahui perkembangan peserta didik dalam mempelajari suatu bidang.²⁴

4. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Prinsip tidak lain adalah pernyataan yang mengandung kebenaran hampir sebagian besar, jika tidak dikatakan benar untuk semua kasus. Hal ini sesuai dengan pendapat Cross yang mengatakan bahwa *a principle is a statement that holds in most, if not all cases*. Keberadaan prinsip bagi seorang guru mempunyai arti penting, karena dengan memahami prinsip evaluasi dapat menjadi petunjuk atau keyakinan bagi dirinya atau guru lain guna merealisasi evaluasi dengan cara benar.

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Betapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti dan sempurnanya teknik evaluasi diterapkan apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya maka hasil evaluasi pun akan kurang dari yang diharapkan. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

²³ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.9-10.

a. Keterpaduan

Penilaian dilakukan secara terpadu berarti penilaian yang dilakukan oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak dapat terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Tujuan instruksional, materi dan metode pengajaran serta evaluasi merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Ada suatu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen, yaitu:

- 1) Tujuan Pembelajaran
- 2) Kegiatan pembelajaran atau KBM,
- 3) Evaluasi

Dapat kita peroleh penjelasan sebagai berikut:²⁵

(a) Hubungan anatar Tujuan dengan KBM

Kegiatan belajar mengajar yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar yang disusun oleh guru dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian anak panah yang menunjukkan hubungan antara keduanya mengarah pada tujuan dengan makna bahwa KBM mengacu pada tujuan tetapi juga mengarah dari tujuan kepada KBM, menunjukkan langkah dari tujuan dilanjutkan pemikirannya terhadap KBM.

(b) Hubungan antara Tujuan dengan Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Dengan demikian maka anak panah berasal dari evaluasi menuju ke tujuan. Di lain sis, jika dilihat dari langkah, dalam menyusun alat evaluasi ia mengacu pada tujjuan yang sudah dirumuskan.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar...* hlm.39.

(c) Hubungan antara KBM dengan Evaluasi

Seperti yang sudah disebutkan pada nomor (1) bahwa KBM dirancang dan disusun dengan mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan. Telah disebutkan pula pada nomor (2) bahwa alat evaluasi juga disusun dengan mengacu pada tujuan. Selain mengacu pada tujuan, evaluasi juga harus mengacu atau disesuaikan dengan KBM yang dilaksanakan. Sebagai misal, jika kegiatan belajar-mengajar dilakukan oleh guru dengan menitik beratkan pada keterampilan evaluasinya juga harus mengukur tingkat keterampilan siswa, bukannya aspek pengetahuan.

b. Validitas

Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.²⁶ Sahih atau valid berarti evaluasi didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Data yang baik adalah yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan data tersebut bersifat tetap dapat dipercaya.

Sebuah tes disebut valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Jika data yang dihasilkan dari sebuah instrumen valid, karena dapat memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai dengan kenyataan, maka instrumen yang digunakan tersebut juga valid.

Nilai yang diperoleh pada waktu ulangan, bukan menggambarkan partisipasi, tetapi menggambarkan prestasi belajar. Ada beberapa macam validitas, validitas logis (logical validity), validitas ramalan (predictive validity) dan validitas kesejajaran (concurrent validity).

c. Reliabilitas

Seseorang dikatakan dapat dipercaya jika seseorang tersebut selalu berbicara tetap, tidak berubah-ubah pembicaraannya

²⁶ Abdul Majid, *Penilaian...*, hlm. 43.

dari waktu ke waktu. Demikian juga dengan tes. Tes dapat dikatakan dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali. Sebuah tes dikatakan reliabel apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan. Dengan kata lain jika kepada para siswa diberikan tes yang sama pada waktu yang berlainan, maka setiap siswa akan berada pada ranking yang sama dalam kelompoknya.

Jika dihubungkan dengan validitas maka: validitas adalah ketepatan sedangkan reliabilitas adalah ketetapan

d. Objektivitas

Sebuah tes dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhi. Hal ini terutama pada sistem skoringnya. Apabila dikaitkan dengan reliabilitas maka objektivitas menekankan ketetapan pada sistem skoring, sedangkan reliabilitas menekankan ketetapan dalam hasil tes. Ada dua faktor yang mempengaruhi subjektivitas dari suatu tes; yaitu bentuk tes dan penilai

a) Bentuk tes

Tes yang berbentuk uraian akan memberi banyak kemungkinan kepada si penilai untuk memberikan penilaian menurut caranya sendiri. Dengan demikian maka hasil dari seorang siswa yang mengerjakan soal-soal dari sebuah tes, akan dapat berbeda apabila dinilai oleh dua orang penilai.

b) Penilai

Subjektivitas dari penilai dapat masuk secara agak leluasa terutama dalam tes bentuk uraian. Untuk menghindari atau mengurangi masuknya unsur subjektivitas dalam pekerjaan penilaian atau evaluasi ini harus dilaksanakan dengan mengingat pedoman. Pedoman yang dimaksud terutama menyangkut masalah pengadministrasian yaitu kontinuitas dan komprehensivitas.

- a) Evaluasi harus dilakukan secara kontinu (terus-menerus). Dengan evaluasi yang berkali-kali dilakukan maka guru akan memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa.
- b) Evaluasi harus dilakukan secara komprehensif (menyeluruh) yang dimaksud dengan evaluasi yang komprehensif di sini adalah atas berbagai segi peninjauan, yaitu:
 - (i) Mencakup keseluruhan materi.
 - (ii) Mencakup berbagai aspek berpikir (ingatan, pemahaman, aplikasi dan sebagainya)
 - (iii) Melalui berbagai cara yaitu tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan, pengamatan insidental dan sebagainya.
- e. Praktikabilitas

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya. Praktis disini juga termasuk dalam pelaksanaan, pemeriksaan dan juga pemberian petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan/diwakikan orang lain.²⁷

Tes yang praktis adalah tes yang :

- a) Mudah dilaksanakan, misalnya tidak menuntut peralatan yang banyak dan memberi kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan terlebih dahulu yang dianggap mudah oleh siswa.
- b) Mudah pemeriksaannya, artinya bahwa tes itu dilengkapi dengan kunci jawaban maupun pedoman skoringnya.
- c) Dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan/diawali oleh orang lain.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar....* hlm.62.

f. Ekonomis

Ekonomis yang dimaksudkan adalah pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos/biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.

Dalam bidang pendidikan, beberapa prinsip evaluasi dapat dilihat seperti berikut²⁸ :

- a) Evaluasi harus masih dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan.
- b) Evaluasi sebaliknya dilaksanakan secara komprehensif
- c) Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara guru dan peserta didik
- d) Evaluasi dilaksanakan dalam proses kontinu
- e) Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku.

5. Teknik Evaluasi

Terdapat beberapa teknis dalam evaluasi, sesuai dengan sudut pandangnya dalam melakukan klasifikasi. Dari segi teknik pengumpulan informasinya, evaluasi dapat dikategorikan menjadi tes dan nontes. Tes dari respon yang diinginkan (yang diberikan peserta yang dievaluasi) dapat dikategorikan menjadi tes lisan, tes tertulis dan tes perbuatan. Sedangkan teknik non tes evaluasi yaitu pengamatan, wawancara, angket, portofolio, presentasi dan sebagainya.²⁹

a. Tes

1) Pengertian Tes

Istilah tes berasal dari bahasa Latin *testum* yang berarti alat untuk mengukur tanah.³⁰ Dalam bahasa Prancis tes berarti

²⁸ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.4-5.

²⁹ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm.67.

³⁰ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.43.

piring yang digunakan untuk menyisahkan logam-logam, atau ukuran yang digunakan untuk membedakan antara emas dengan perak serta logam lainnya.³¹ Testing adalah saat (waktu) pengambilan tes, testee adalah responden yang sedang mengerjakan tes, sedangkan tester adalah orang yang disertai untuk melaksanakan pengambilan tes.³² Tes merupakan suatu alat untuk melakukan pengukuran yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Salah satu diantara objek tes adalah kemampuan siswa. Tes lebih cocok digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam aspek pengetahuan, dan keterampilan (aspek kognitif dan psikomotorik) dan tidak cocok untuk mengukur sikap atau aspek afektif seseorang karena sikap tidak dapat diinterpretasikan ke dalam kategori benar atau salah untuk mendapatkan deskripsi tentang profil lengkap siswa.

2) Bentuk-bentuk Tes

Menurut bentuknya tes dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

(a) Tes lisan

Tes lisan merupakan sekumpulan item pertanyaan atau pernyataan yang disusun secara terencana, diberikan oleh guru kepada siswa tanpa media tulis.³³

Dari segi persiapannya dan cara bertanya, tes lisan dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- i. Tes lisan bebas: artinya pendidik memberikan soal kepada peserta didik tanpa menggunakan pedoman yang dipersiapkan secara tertulis.

³¹ Rohmad, *Pengembangan Instrumen...*, hlm.87.

³² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi...*, hlm.67.

³³ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan...*, hlm.93.

ii. Tes lisan berpedoman: artinya pendidik menggunakan pedoman tertulis tentang apa yang akan ditanyakan kepada peserta didik.³⁴

Tes lisan termasuk tes verbal yaitu tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan. Tes ini memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- (1) Dapat digunakan untuk menilai pribadi dan kemampuan penguasaan pengetahuan peserta didik karena dilakukan secara face to face
- (2) Jika peserta didik belum jelas dengan pertanyaan yang diajukan pendidik dapat mengubah pertanyaan sehingga dimengerti
- (3) Dari sikap dan cara menjawab pertanyaan pendidik dapat mengetahui apa yang tersirat disamping apa yang tersurat dari jawaban
- (4) Pendidik dapat menggali lebih lanjut jawaban peserta didik sampai mendetail sehingga mengetahui bagian mana yang paling dikuasai oleh peserta didik.
- (5) Tepat untuk mengukur kecakapan tertentu seperti kemampuan membaca, menghafal kalimat tertentu
- (6) Pendidik dapat mengetahui secara langsung hasil tes seketika.

Disamping kelebihan tersebut, tes ini juga memiliki kekurangan atau keterbatasan

- (1) Apabila hubungan antara pendidik dengan peserta didik kurang baik, misal tegang, menakutkan, dan sebagainya akan mempengaruhi objektivitas hasil.
- (2) Keadaan emosional peserta didik sangat dipengaruhi oleh kehadiran pribadi pendidik yang dihadapannya.

³⁴ Chabib Toha, *Teknik Evaluasi*..., hlm.61.

- (3) Pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik sering tidak sama jumlahnya maupun tingkat kesukarannya.
- (4) Membutuhkan waktu yang lama untuk melaksanakannya.
- (5) Kebebasan peserta didik menjawab pertanyaan menjadi berkurang, sebab seringkali pendidik memotong jawaban sebelum pemikirannya dituangkan seluruhnya.
- (6) Seringkali pendidik terlalu cepat menyimpulkan sebelum menjawab. Misalnya peserta didik baru menjawab dua atau tiga kalimat, langsung dipotong, "*saya sudah tahu maksud anda, jawaban tidak perlu diteruskan*" tanpa memberi kesempatan untuk menunjukkan argumentasi secukupnya.
- (7) Pendidik dalam memberikan penilaian sering terpengaruh oleh kepribadian peserta didik. Misalnya, peserta didik yang sering kali membantah pada waktu guru mengajar, sebelum ia menjawab pendidik sudah memberi nilai terlebih dahulu atau sebaliknya ketika menghadapi peserta didik yang sudah dikenal paling rajin dan pandai, sebelum ia menjawab sudah dinilai baik., kesalahan dalam menjawab soal dianggap kekeliruan kecil, sedang yang dikenal kurang baik bila menjawab benar hanya dianggap kebetulan saja.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, sebaiknya jika seorang pendidik akan melakukan tes lisan, perlu dipersiapkan:

- (a) Pertanyaan banyak dan diklasifikasikan menurut urutan pokok bahasan, tingkat kesukaran soal
- (b) Setiap peserta diberi waktu yang sama, jumlah soal yang sama, tingkat kesukaran sama.

- (c) Menyiapkan lembar penilaian yang mencakup aspek yang ditanyakan dan tingkat kesukaran soal
- (d) Menyiapkan pedoman skoring, dan pengkodean jawaban, sehingga pendidik dapat melakukan pencatatan secara singkat rahasia dan tepat pada setiap jawaban yang muncul.
- (e) Penentuan nilai akhir dilakukan setelah ujian selesai diusahakan untuk diperbandingkan dengan peserta didik yang lain
- (f) Sebaiknya dalam melakukan tes lisan pendidik berfungsi sebagai penggali informasi bukan hakim yang mengadili, dan bukan pula guru yang sedang mengajar di kelas, sehingga tidak salah menempatkan diri.

Dalam tes bebas, dialog terjadi lebih orisinal tidak terkait formalitas, namun sering jawaban lupa tidak tercatat. Sedangkan kalau dengan pedoman, pertanyaan terarah, jawaban lebih mudah dicatat dan diselenggarakan skoringnya.

(b) Tes Tertulis

Tes tertulis yaitu tes yang terdiri dari serangkaian soal, pertanyaan, atau tugas secara tertulis dan jawaban yang diberikan secara tertulis juga. Tes tertulis secara umum dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu:

(1) Tes Subyektif

Tes subyektif pada umumnya berbentuk uraian atau esai. Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata.³⁵

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar...* hlm.162.

(2) Tes Obyektif

Tes obyektif terdiri dari item soal yang bisa dijawab oleh testee dengan jalan memilih salah satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan dengan masing-masing item dengan jalan menuliskan jawabannya berupa kata-kata pada tempat yang disediakan untuk masing-masing butir item yang bersangkutan. Contoh dari tes obyektif yaitu : tes melengkapi, tes benar-salah, tes pilihan ganda dan sebagainya.

(c) Tes Perbuatan

Tes dimana respon atau jawaban yang dituntut oleh peserta didik berupa tindakan, tingkah laku yang konkret. Alat yang digunakan adalah pengamatan langsung.³⁶

6. Tahapan Evaluasi

Tahapan evaluasi pembelajaran, menurut Ramayulis langkah-langkah evaluasi antara lain:³⁷

1. Penentuan tujuan evaluasi
2. Penyusunan kisi-kisi soal
3. Telaah atau review dan revisi soal
4. Uji coba
5. Penyusunan soal
6. Penyajian tes
7. Skoring
8. Pengolahan hasil tes
9. Pelaporan hasil tes
10. Pemanfaatan hasil tes

³⁶ Chabib Toha, *Teknik Evaluasi...* hlm.63.

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm.225-226.

Menurut Notoatmojo langkah-langkah dalam kegiatan evaluasi meliputi:³⁸

1. Menetapkan atau memformulasikan tujuan evaluasi, yakni apa yang akan dievaluasi terhadap program yang dievaluasi
2. Menetapkan kriteria yang akan digunakan dalam menentukan keberhasilan program yang akan dievaluasi
3. Menetapkan cara atau metode evaluasi yang akan digunakan
4. Melaksanakan evaluasi
5. Menentukan keberhasilan program yang dievaluasi berdasarkan kriteria yang ditetapkan tersebut serta memberikan penjelasan-penjelasan
6. Menyusun rekomendasi atau saran-saran tindakan lebih lanjut terhadap program berikutnya berdasarkan hasil evaluasi tersebut

Menurut Sudiyono, langkah pokok dalam menyusun evaluasi adalah:³⁹

- a. Penyusunan rencana evaluasi
 1. Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi
 2. Menetapkan aspek yang akan dievaluasi
 3. Memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan dalam pengukuran evaluasi
 4. Menyusun alat pengukur dalam evaluasi
 5. Menentukan tolak ukur
 6. Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi

- b. Menghimpun data

Melakukan kegiatan penghimpunan data wujud nyata dari evaluasi hasil adalah pengukuran , yaitu dengan merumuskan tujuan yang harus dicapai setelah analisis

³⁸Notoatmojo, *Metode Penelitian Kesehatan*, (Jakarta: PT Rafindo Persada, 2003), hlm.23.

³⁹Sudiyono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rafindo Persada, 2001), hlm.45.

c. Melakukan verifikasi data

Diadakannya verifikasi data adalah untuk dapat memisahkan data yang baik dan kurnag baik, serta meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam masuknya data

d. Mengolah dan menganalisis data

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi. Dalam pengolahan data menggunakan teknik statistik dan teknik non statistik, bergantung pada jenis data yang akan diolah.

e. Interpretasi dan menyimpulkan data

Interpretasi terhadap data merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisaan. Atas dasar itu dapat ditarik kesimpulan dan mengacu pada tujuan dilakukannya evaluasi

f. Tindaklanjut hasil evaluasi

Kegiatan evaluasi menuntut adanya tindak lanjut yang konkret yaitu dengan:

- 1) Formulasi/ rekomendasi pemecahan masalah
- 2) Feed back tentang kebutuhn informasi tambahan
- 3) Feed back hasil evaluasi kepada user/pengguna.

7. Model-Model Evaluasi

Dalam beberapa literatur evaluasi terdapat berbagai model evaluasi. Di antaranya yaitu: model pengukuran (*measurement model*), model kesesuaian (*congruence model*), model sistem (*system model*) dan model iluminatif (*illuminative model*).⁴⁰

a. Measurement Model

Measurement Model merupakan model yang tertua dibanding model-model evaluasi yang lain, tokoh-tokoh pengembang model ini antara lain R. Thorndike dan R. L. Ebel.

⁴⁰ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*,(Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm.42-51.

R. Thorndike, misalnya, berkeyakinan: *if anything exists, it exists in quantity, and if it exists in quantity it can be measured.*¹⁵ Menurut model ini, penilaian pendidikan adalah “pengukuran” terhadap berbagai aspek tingkah laku dengan tujuan untuk melihat perbedaan-perbedaan individu atau kelompok, yang hasilnya diperlukan dalam rangka seleksi, bimbingan, dan perencanaan pendidikan bagi para siswa di sekolah. Ruang lingkup evaluasi menurut model ini adalah tingkah laku, terutama tingkah laku siswa, yang mencakup kemampuan hasil belajar, kemampuan pembawaan (intelegensi dan bakat), minat, sikap, dan juga aspek-aspek kepribadian siswa. Dengan kata lain, objek penilaian mencakup aspek kognitif maupun afektif dari tingkah laku siswa.

Alat penilaian yang lazim digunakan dalam model ini adalah tes tertulis atau paper and pencil test. Untuk mendapatkan hasil pengukuran yang setepat mungkin ada kecenderungan untuk mengembangkan alat-alat penilaian (tes) yang baku atau standardized. Tes yang belum dibakukan dipandang kurang dapat mencapai tujuan dari pengukuran. Diperlukan uji coba berkali-kali terhadap instrument yang dikembangkan. Setelah suatu tes diujicobakan kepada sampel yang cukup besar, kemudian berdasarkan data yang diperoleh, dilakukan analisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas tes secara keseluruhan maupun setiap soal (analisis butir tes) yang terdapat di dalamnya.

Keterbatasan dari model ini terletak pada penekanannya yang berlebihan pada aspek pengukuran dalam kegiatan penilaian pendidikan. Konsekuensinya, penilaian cenderung dibatasi pada dimensi tertentu dari sistem pendidikan yang “dapat diukur”, dalam hal ini adalah hasil belajar yang bersifat kognitif. Yang menjadi persoalan adalah hasil belajar yang bersifat kognitif tersebut bukan merupakan satu-satunya indikator bagi keberhasilan kurikulum. Kurikulum sebagai suatu “alat” untuk mencapai tujuan

pendidikan diharapkan dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri siswa, tidak terbatas hanya pada potensi kognitif saja. Keunggulan dari model ini adalah sumbangannya yang sangat berarti dalam hal penekannya terhadap pentingnya objektivitas proses penilaian. Aspek objektivitas yang ditekankan oleh model ini perlu dijadikan landasan yang terus-menerus dalam rangka mengembangkan sistem penilaian pendidikan. Di samping itu, evaluasi dalam model ini memungkinkan untuk melakukan analisis intrumen dan hasil evaluasi secara statistik.⁴¹

b. Congruence Model

Model ini dapat dipandang sebagai reaksi terhadap model yang pertama, sekalipun dalam beberapa hal masih menunjukkan adanya persamaan dengan model yang pertama. Tokoh model ini Raph W. Tyler, John B. Carrol, dan Lee J. Cronbach. Menurut Tyler, proses pendidikan berisi tiga komponen yang saling terkait, yaitu tujuan pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian hasil belajar. Penilaian merupakan kegiatan untuk mengetahui sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan dapat dicapai oleh siswa dalam bentuk hasil belajar yang mereka perlihatkan pada akhir kegiatan pendidikan.

Ruang lingkup evaluasi menurut model ini adalah memeriksa persesuaian (*congruence*) antara tujuan dan hasil belajar, maka yang dijadikan objek penilaian adalah tingkah laku siswa. Secara lebih khusus, yang dinilai adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan (*intended behavior*) yang diperlihatkan oleh siswa pada akhir kegiatan pendidikan. Ruang lingkup perilaku meliputi; pengetahuan, keterampilan, dan nilai/sikap. Congruence model tidak membatasi alat penilaian pada tes tertulis atau paper and pencil test saja. Carrol, misalnya, menyebutkan perlunya

⁴¹ Rohmad, *Model-Model Evaluasi Pendidikan*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol.13 No.02 Mei-Agustus 2008. Hlm.5-7

digunakan alat-alat penilaian lain seperti tes perbuatan dan observasi. Ringkasnya, dalam menilai hasil belajar yang mencakup berbagai jenis (pengetahuan, keterampilan, dan nilai/sikap) berbagai kemungkinan alat penilaian perlu digunakan. Penilaian dipergunakan sebagai alat ukur pencapaian hasil belajar setelah menempuh proses pendidikan, maka diperlukan prosedur pre and post test.

Tyler dan Cronbach lebih mengarahkan peranan penilaian pada tujuan untuk memperbaiki kurikulum atau sistem pendidikan. Langkah-langkah penilaiannya adalah sebagai berikut:

- 1.) Merumuskan atau mempertegas tujuan.
- 2.) Menetapkan test situation yang diperlukan.
- 3.) Menyusun alat penilaian.
- 4.) Menggunakan hasil penilaian.

Berhubung setiap sistem pendidikan memiliki berbagai tujuan yang ingin dicapainya, akan lebih tepat bila hasil penilaian tidak dinyatakan dalam bentuk hasil keseluruhan tes, melainkan dalam bentuk hasil bagian demi bagian dari tes yang bersangkutan. Dengan demikian, terlihat jelas bagian-bagian dari sistem pendidikan yang masih perlu disempurnakan berhubung belum berhasil mencapai tujuannya.

c. System Model

Hakikat evaluasi menurut sistem model adalah untuk membandingkan performance dari berbagai dimensi sistem yang sedang dikembangkan dengan sejumlah kriteria tertentu, akhirnya sampai pada suatu deskripsi dan judgment mengenai sistem yang dinilai tersebut.

Prinsip-prinsip model ini adalah sebagai berikut:

1. Menekankan pentingnya sistem sebagai suatu keseluruhan yang dijadikan objek penilaian, tanpa membatasi pada aspek hasil yang dicapai saja. Dikatakan Gene V. Glass bahwa *the*

complete and detailed description of what constitutes the educational program is a concern of the educational sistem evaluation model.

2. Perbandingan antara performance dan criteria merupakan salah satu inti yang penting. Menurut Daniel L. Stufflebeam salah satu kelemahan dari penilaian yang ada sekarang adalah kurang jelasnya kriteria yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian tersebut.
3. Kegiatan penilaian tidak hanya berakhir pada suatu deskripsi tentang keadaan dari sistem yang telah dinilainya, melainkan harus sampai pada suatu judgment mengenai baik-buruknya dan efektif tidaknya sistem pendidikan tersebut.
4. Informasi yang diperoleh dari hasil penilaian berfungsi sebagai bahan atau input bagi pengambilan keputusan mengenai sistem yang bersangkutan dalam rangka: a. penyempurnaan sistem selama sistem tersebut masih dalam tahap pengembangan; dan b. penyimpulan mengenai kebaikan (*merit, worth*) dari sistem pendidikan yang bersangkutan dibandingkan dengan sistem yang lain.

Keunggulan Sistem Model Model ini mengemukakan perlunya penilaian dilakukan terhadap berbagai dimensi sistem, tidak hanya hasil yang dicapai saja, melainkan juga input dan proses yang dilakukan tahap demi tahap. Hal ini agar penyempurnaan sistem dapat dilakukan pada setiap tahap sehingga kelemahan yang masih terlihat pada suatu tahap tertentu tidak dibawa ke tahap berikutnya.

d. Illuminative Model

Nama Illuminatif, oleh pengembangnya didasarkan atas alasan bahwa penggunaan berbagai cara evaluasi di dalam model ini bila dikombinasikan akan help illuminative problems, issues, and significant program features. Model ini dikembangkan

terutama di Inggris dan banyak dikaitkan dengan pendekatan di bidang antropologi. Salah satu tokoh yang paling menonjol dalam pengembangan model ini adalah Malcolm Parlett. Tujuan penilaian menurut model ini adalah mengadakan studi yang cermat terhadap sistem yang bersangkutan. Studi difokuskan pada permasalahan bagaimana implementasi suatu sistem dipengaruhi oleh situasi sekolah, tempat sistem tersebut dikembangkan, keunggulan, kelemahan, serta pengaruhnya terhadap proses belajar siswa. Hasil evaluasi ditekankan pada deskripsi dan interpretasi, bukan pengukuran dan prediksi sebagaimana model sebelumnya. Dalam pelaksanaan evaluasi, model ini lebih menekankan penggunaan judgment, selaras dengan semboyannya *the judgment is the evaluation*. Objek evaluasi yang diajukan dalam model ini mencakup; latar belakang dan perkembangan yang dialami oleh sistem yang bersangkutan, proses implementasi (pelaksanaan) sistem, hasil belajar yang diperlihatkan oleh siswa, serta kesukaran-kesukaran yang dialami dari tahap perencanaan hingga implementasinya di lapangan. Di samping itu, dampak yang ditimbulkan dari suatu sistem seperti; kebosanan yang terlihat pada siswa dan guru, ketergantungan secara intelektual perkembangan sikap sosial, dan sebagainya. Ringkasnya, objek evaluasi dalam model ini meliputi kurikulum yang terlihat maupun tersembunyi (*hidden curriculum*).

Tahapan evaluasi dalam Illuminatif model terdiri dari tiga fase sebagai berikut:

1. Tahap pertama observe. Pada tahap ini, evaluator mengunjungi sekolah atau lembaga yang sedang mengembangkan sistem tertentu. Evaluator mendengarkan dan melihat berbagai peristiwa, persoalan, serta reaksi dari guru maupun siswa terhadap pelaksanaan sistem tersebut.

2. Tahap kedua Inquiry further. Pada tahap ini, berbagai persoalan yang terlihat atau terdengar dalam tahap pertama diseleksi untuk mendapatkan perhatian dan penelitian lebih lanjut.
3. Tahap ketiga Seek to explain. Pada tahap ini, evaluator mulai meneliti sebab akibat dari masing-masing persoalan. Pada tahap ini, faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya persoalan dicoba untuk ditelusuri. Data semula terpisah satu dengan lainnya mulai disusun dan dihubungkan dalam kesatuan situasi. Langkah selanjutnya dilakukan interpretasi data yang diharapkan dapat dijadikan bahan dalam pengambilan keputusan.

Dari langkah-langkah tersebut, faktor penting dalam evaluasi model ini adalah perlunya kontak langsung antara evaluator dengan pihak yang dievaluasi. Hal ini disebabkan model ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pentingnya menjalin kedekatan dengan orang dan situasi yang sedang dievaluasi agar dapat memahami secara personal realitas dan hal-hal rinci tentang program atau sistem yang sedang dikembangkan. Di samping itu, faktor lainnya adalah pandangannya yang holistik dalam evaluasi, yang berasumsi bahwa keseluruhan adalah lebih besar daripada sejumlah bagian bagian.

Keunggulan illuminative model yaitu menekankan pentingnya dilakukan penilaian yang kontinu selama proses pelaksanaan pendidikan sedang berlangsung. Jarak antara pengumpulan data dan laporan hasil penilaian cukup pendek sehingga informasi yang dihasilkan dapat digunakan pada waktunya. Keterbatasan illuminative model kelemahan terutama terletak pada segi teknis pelaksanaannya yang meliputi: kegiatan penilaian tidak didahului oleh adanya perumusan kriteria secara eksplisit, objektivitas penilaian yang dilakukan perlu dipersoalkan,

adanya kecenderungan untuk menggunakan alat penilaian yang “terbuka” dalam arti kurang spesifik dan berstruktur, tidak menekankan pentingnya penilaian terhadap program.

B. Model Evaluasi Kprehensif Santri

1. Pengertian Evaluasi Kprehensif Santri

Evaluasi kprehensif atau ujian kprehensif adalah ujian lisan yang harus diikuti oleh santri setelah selesai menempuh pendidikan di pesantren. Ujian dilaksanakan di hadapan majelis sidang dan ditonton oleh santri dalam setiap majelis. Ujian dimaksud untuk mengevaluasi penguasaan santri terhadap keilmuan keislaman dan kepesantrenan secara menyeluruh. Santri akan diuji tentang keseluruhan kemampuan dan kedalaman pengetahuan santri. Santri menjawab pertanyaan penguji dengan menjawab soal, mempraktikan, memaparkan dan membuat analisis tentang soal yang diujikan.⁴²

2. Latar Belakang Pelaksanaan Evaluasi Kprehensif Santri

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi pelaksanaan ujian evaluasi, salahsatunya yaitu masih ada santri tamatan yang belum siap berkiprah di lingkungan masyarakat. Tugas seorang santri yaitu memahami agama secara mendalam dan baik untuk menjawab berbagai persoalan di masyarakat dan menjadi solusi persoalan yang dihadapi masyarakat. Jadi antara santri dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak boleh terpisahkan. Santri haruslah menjadi agen-agen pembangunan dan pembaruan di berbagai bidang kehidupan, seperti bidang pendidikan dan bidang ekonomi serta bidang lainnya.

Dengan majunya pembangunan negara dan kemajuan teknologi sangat diperlukan peran penting seorang santri. Tantangan globalisasi yang makin kompleks saat ini menjadikan nilai-nilai santri menjadi relevan untuk dikembangkan. Peradaban Indonesia yang sudah modern tidak boleh terjepit oleh peradaban lain, apalagi kehilangan dasar-dasar

⁴² Hasil wawancara dengan Ustadz Biqih Zulmiy, S.Pd.I pada tanggal 11 Maret 2020.

peradabannya sendiri. Kita punya bibit dan peradaban sendiri yang sangat kuat. Sekarang ini peran dari pesantren sangatlah diperlukan untuk memperkuat sumber daya manusia. Santri harus menjadi pemain, jangan sampai hanya menjadi penonton saja.

Sebagai output pesantren santri tidak hanya mempunyai intelektualitas yang tinggi, melainkan juga harus memiliki kecerdasan spiritual di atas rata-rata. Santri hidup dan digembleng tentang arti solidaritas, tanggung rasa, dan kebersamaan dalam memperoleh ilmu.

3. Tujuan Evaluasi Komprehensif Santri

- a. Menilai kemampuan dan wawasan pengetahuan keislaman santri.
- b. Menyiapkan lulusan pondok pesantren yang kompeten di lingkungan masyarakat.
- c. Penjaminan mutu pondok pesantren pesantren
- d. Meningkatkan kualitas santri
- e. Mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran
- f. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari bahasa Arab *fundug* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat para santri.⁴³

Selanjutnya kata pondok pesantren digabung menjadi satu sehingga membentuk pondok pesantren. Pondok pesantren menurut Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah

⁴³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...* hlm.18.

kedaulatan leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Masih dalam buku yang sama, Zuhairini memberikan definisi mengenai pondok pesantren adalah tempat murid-murid (santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasrama di tempat itu. Kemudian Mahpuddin Noor memberikan definisi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur yaitu kyai atau ustadz yang mendidik serta mengajar, masjid, dan pondok atau asrama.⁴⁴

Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah:

Sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh, (di daerah berbahasa Jawa disebut *kyai*, di daerah berbahasa Sunda disebut *ajegan*, dan di daerah Madura disebut *nun* atau *bendara* atau disingkat *ra*), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah) dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.⁴⁵

Dalam kalimat sederhana Dawam Raharjo memberi pengertian pondok pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Senada dengan itu S. Subardi menyatakan pondok pesantren mempunyai pengertian sebagai tempat tinggal para santri sekaligus tempat pendidikan para santri. Adapun yang dimaksud santri adalah siswa yang belajar tentang dasar ataupun inti kepercayaan dan ajaran praktik ritual yang menjadi dasar peribadatan Islam.⁴⁶

2. Tujuan dan Sistem Pengajaran

Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan tetapi untuk meninggikan

⁴⁴ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 110-112.

⁴⁵ Z. Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", *Jurnal Dakwah 'ilmi*, Vol.01 No.03 2013 hlm.167.

⁴⁶ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan...* hlm.114.

moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan murid yang sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajarkan agar menerima etik agama diatas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan uang, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Diantara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan. Para Kyai selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual. Murid yang cerdas dan memiliki kelebihan kemampuan daripada yang lain diberi perhatian istimewa dan selalu didorong untuk terus mengembangkan diri dan menerima kuliah pribadi secukupnya. Murid-murid juga diperhatikan tingkah laku moralnya secara teliti.⁴⁷

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pondok pesantren ialah sistem bandongan atau sering kali disebut sistem weton. Dalam sistem ini sekelompok murid antara 5-500 orang mendengrksn seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkalimengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata maupun buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqoh yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.

Dalam sistem bandongan, seorang murid tidak harus mrnunjukan bahwa ia telah mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (LP3ES, 1994), hlm.21.

secara cepat. Dengan cara ini Kyai menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa waktu saja. Lain dengan kitab-kitab yang membutuhkan penjelasan untuk memahamkan santrinya.

Dalam pesantren kadang diberikan juga sistem sorogan tetapi hanya diberikan kepada santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual. Sistem sorogan dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari santri. Sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Kebanyakan murid-murid pengajian di pedesaan gagal dalam pendidikan dasar ini. Disamping itu banyak diantara mereka yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem sorogan sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem bandongan di pesantren.⁴⁸

Mekanisme kerja pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
- b. Kehidupan di pesantren merupakan semangat demokratis karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema non kurikuler mereka.

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren* hlm.28-29.

- c. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, penanaman rasa percaya diri dan keberanian hidup.⁴⁹

3. Evaluasi Pengajaran di Pondok Pesantren

Evaluasi (penilaian) pembelajaran adalah suatu usaha untuk mengumpulkan berbagai informasi secara berkesinambungan, menyeluruh dan objektif terhadap proses dan hasil belajar mahasiswa yang dijadikan dasar untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya. Dengan evaluasi yang objektif, ketercapaian kompetensi dari masing-masing pelajaran ataupun kompetensi lulusan secara keseluruhan dapat diukur.

Prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran pada Madrasah Diniyah Al-Jami'ah, adalah :

a. Menyeluruh

Evaluasi pembelajaran diarahkan pada seluruh aspek dalam diri santri, baik pengetahuan, sikap, perilaku keseharian, aktifitas pembelajaran dan kreatifitasnya secara individual maupun kolektif.

b. Berkesinambungan

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang perubahan yang ada pada diri santri, sehingga terlihat seberapa tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang diikuti.

c. Obyektif

Agar evaluasi dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari seluruh aspek yang dinilai, baik aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif, maka tingkat reliabilitas (keandalan) dan validitas (kesesuaian) instrumen atau alat penilaian harus dibuat secara hati-hati dan teliti.

⁴⁹ Z. Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", Jurnal Dakwah 'ilmi, Vol.01 No.03 2013 hlm.172.

Evaluasi dilakukan dalam beberapa bentuk. Menurut tujaun pelaksanaannya, evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk penilaian formatif dan sumatif. Menurut jenisnya, bisa dilakukan evaluasi



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu status gejala yang ada. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵⁰

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu dari bulan November 2019 sampai dengan bulan Mei 2020.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek penelitian

Objek penelitian dalam penelitian yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situs sosial yang terdiri dari tiga komponen yaitu : tempat, pelaku dan aktivitas.⁵¹ Dalam penelitian ini yang menjadi

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2010), hlm. 15.

⁵¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 68.

objek penelitian adalah bagaimana Penerapan Model Evaluasi Komprehensif Santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas, yaitu di Jalan Letjend Pol Soemarto Gr. Gunung Dieng, RT 01/IV Karangsucu, Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara 53126 .

2. Subjek penelitian

Subjek Penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan.⁵² Penentuan subjek penelitian juga sering disebut penentuan sumber data. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data itu diperoleh.⁵³ Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah. Namun penulis menggunakan tidak hanya satu subjek tetapi ada subjek yang lain dalam penelitian yaitu, Ustadz/Ustadzah serta santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu guna memperjelas informasi yang didapat dari subjek utama penelitian. Adapun subjek yang telah peneliti dapatkan diantaranya adalah :

a. Kepala Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

Kepala Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yaitu Ustadz Biqih Zulmy, S.Pd.I. yang memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

Melalui kepala madrasah, diharapkan penulis dapat memperoleh informasi mengenai bagaimana ketentuan evaluasi komprehensif yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayah.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.116.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2010), hlm. 300.

- b. Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto

Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu yaitu beberapa penguji yang bertugas dalam pelaksanaan evaluasi komprehensif santri.

- c. Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

Santri merupakan subjek yang berkaitan langsung sebagai pelaku pelaksanaan evaluasi komprehensif. Santri yang menjadi pelaku pelaksana yaitu santri kelas 2 Aliyah Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah sehingga diharapkan dapat menggali informasi mengenai pelaksanaan evaluasi komprehensif yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah

D. Sumber Data

Sumber data yang didapat oleh penulis merupakan data yang diambil secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan sumber tertentu. Pertimbangan ini misalnya adalah orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap.⁵⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya :

⁵⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 300.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵⁵ Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki/observasi langsung. Alat yang digunakan untuk mengobservasi dapat berupa lembar pengamatan atau check list. Data yang dihasilkan dari teknik observasi ini adalah data primer berupa hasil pengamatan langsung peneliti terhadap objek yang dikaji. Data ini berupa proses pelaksanaan evaluasi komprehensif santri MDSA.

Teknik pengumpulan data dengan observasi ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data mengenai observasi pendahuluan, observasi mengenai Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto dan observasi mengenai pelaksanaan evaluasi komprehensif santri MDSA di Pondok Pesantren.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi artinya penulis tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dengan teknik ini penulis dapat memperoleh gambaran umum tentang keadaan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Selain itu observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk mengamati dan mendeskripsikan terhadap persiapan dan pelaksanaan evaluasi komprehensif santri. Adapun pelaksanaan pengamatan yaitu pada tanggal 27 Maret 2020 saat pelaksanaan kegiatan evaluasi komprehensif santri yang dilakukan di kelas-kelas Madrasah Diniyah. Penulis mengamati dan menganalisis jalannya pelaksanaan kegiatan dengan dilengkapi alat bantu pendukung berupa buku tulis,

⁵⁵ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2014), hlm.61.

alat tulis dan alat bantu berupa kamera untuk mendokumentasikan kegiatan.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara diajukan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian.⁵⁶ Dalam hal ini peneliti memakai jenis wawancara informatif, yaitu wawancara yang ditujukan untuk memperoleh data atau sebuah informasi.⁵⁷ Data yang hendak didapatkan pada penelitian ini adalah informasi yang disampaikan informan kepada peneliti terkait subjek penelitian.

Sebelum wawancara peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan dan pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden berdasarkan masalah.⁵⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur untuk memperoleh data mengenai situasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan berfungsi untuk menguatkan data-data hasil observasi.

Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan peneliti yaitu dengan menerapkan pedoman wawancara berupa garis-garis besar permasalahan yang bisa memberikan informasi, sedangkan bagi peneliti dapat menambahkan pertanyaan berdasarkan jawaban dari informan.

⁵⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 293.

⁵⁷ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2014), hlm.64.

⁵⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.216.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Data yang diperoleh yaitu data primer berupa data tertulis (administrasi) maupun data berupa gambar atau bukti penelitian.

Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi. Metode dokumentasi ini penulis akan gunakan untuk mencari data-data yang berhubungan dengan penelitian yang meliputi: gambaran umum pondok pesantren, visi dan misi pondok pesantren, letak dan kondisi geografis pondok pesantren, struktur kepengurusan, keadaan ustadz dan ustadzah, sarana-prasarana, foto-foto kegiatan dan dokumen lainnya yang diperlukan. Dokumen diambil pada tanggal 09 Maret 2020 sampai 27 April 2020 di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto.

Metode dokumentasi yang digunakan penulis untuk mendapatkan data mengenai berbagai hal yang menyangkut penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Sejarah singkat pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Puwokerto untuk mengetahui lebih dalam awal berdirinya pesantren tersebut hingga sampai saat ini dengan kualitas yang semakin baik.
- b. Visi dan misi agar kita mengetahui dengan tujuan lebih mempunyai harapan atau tujuan untuk kedepannya yang diharapkan oleh pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu

- c. Letak dan kondisi geografis pondok pesantren guna untuk mengetahui lokasi dan tata letak keberadaan pondok pesantren. Hal ini berguna untuk mempermudah pencarian lokasi.
- d. Struktur kepengurusan pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu dan kepengurusan Madrasah Diniyah Salafiyah Al Hidayah agar mengetahui siapa saja yang membantu dan memudahkan santri untuk bisa memiliki suatu perkembangan terutama pada ilmu agama mereka.
- e. Sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren untuk mengetahui fasilitas yang dimiliki oleh pondok pesantren guna menunjang kegiatan pembelajaran di pondok pesantren.
- f. Data Ustadz/Ustadzah dan santri, untuk mempermudah penelitian menggunakan data ustadz dan ustadzah serta santri yang ada di pondok pesantren.
- g. Foto-foto kegiatan sebagai penguat bahwa penulis benar-benar telah melaksanakan penelitian di pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif yaitu dengan menggunakan keterangan apa adanya sesuai dengan informasi data yang diperoleh dari lapangan.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2010), hlm. 335.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang paling dasar. Diajukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.⁶⁰

Adapun analisis data menurut model Miles dan Hubberman yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data meliputi:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data ini berlangsung setelah pengumpulan data selesai dilakukan dan memfokuskan kepada hal-hal yang diperlukan dalam penelitian ini. Penulis mengumpulkan data tentang pelaksanaan evaluasi komprehensif santri di pondok pesantren Al Hidayah Karangturi Purwokerto berupa catatan observasi, hasil wawancara dan dokumentasi kegiatan. Dari data yang terkumpul kemudian penulis memilah dan menyaring sehingga menghasilkan data yang dianggap penting saja sehingga data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan

⁶⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 72.

memahami apa yang terjadi dan melaksanakan tahap penelitian selanjutnya.⁶¹

Dalam menyajikan data penelitian yang telah direduksi berupa uraian singkat, bagan ataupun teks naratif yang berhubungan dengan pelaksanaan evaluasi komprehensif santri di pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto.

3. *Verifikasi* (Kesimpulan Data)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dengan didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Temuan data berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif hipotesis atau teori⁶² metode ini digunakan untuk mengambil kesimpulan berbagai informasi yang didapat di pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto.

Kesimpulan dalam rangkaian analisis dan kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh sub kategori tema yang sudah tercantum. Dapat disimpulkan terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan dalam tahapan kesimpulan/verifikasi. Pertama menguraikan sub kategori tema dalam tabel katagorisasi disertai dengan verbatim wawancaranya. Kedua, menjelaskan hasil temuan penelitian dengan jawaban pertanyaan penelitian berdasarkan aspek dan central fenomenal penelitian. Ketiga, membuat kesimpulan dari temuan tersebut dengan memberikan penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.⁶³

Metode ini digunakan untuk mengambil kesimpulan dari berbagai informasi yang diperoleh di pondok pesantren Al Hidayah

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,hlm.341.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,hlm.345.

⁶³ Haris Hardiyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*,...hlm.179.

yang dituangkan menjadi laporan penelitian yang mencakup dalam riwayat kasus (dokumen), wawancara dan observasi.

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian setidaknya peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data agar penulis dapat mempertanggungjawabkan penelitiannya. Di samping itu dengan adanya uji keabsahan data maka peneliti yang dilakukan oleh peneliti mampu memberikan data-data yang kevaliditasannya dapat dipertanggungjawabkan. Adapun kriteria keabsahan data yang dapat dipergunakan dalam uji keabsahan yaitu uji validitas interbal, validitas eksternal, reabilitas dan objektivitas.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji keabsahan dengan teknik triangulasi. Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu.⁶⁴ Teknik triangulasi yang digunakan terhadap data yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi komprehensif santri di pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto dilakukan dengan cara:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu menggunakan teknis yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari data hasil wawancara dengan Ustadz Biqih Zulmy selaku Kepala Madrasah Diniyah Salafiyah Al Hidayah, kemudian dicek dengan melakukan observasi di pondok pesantren untuk memastikan data sesuai dengan kenyataan dan dibuktikan dengan dokumentasi.

2. Triangulasi Sumber

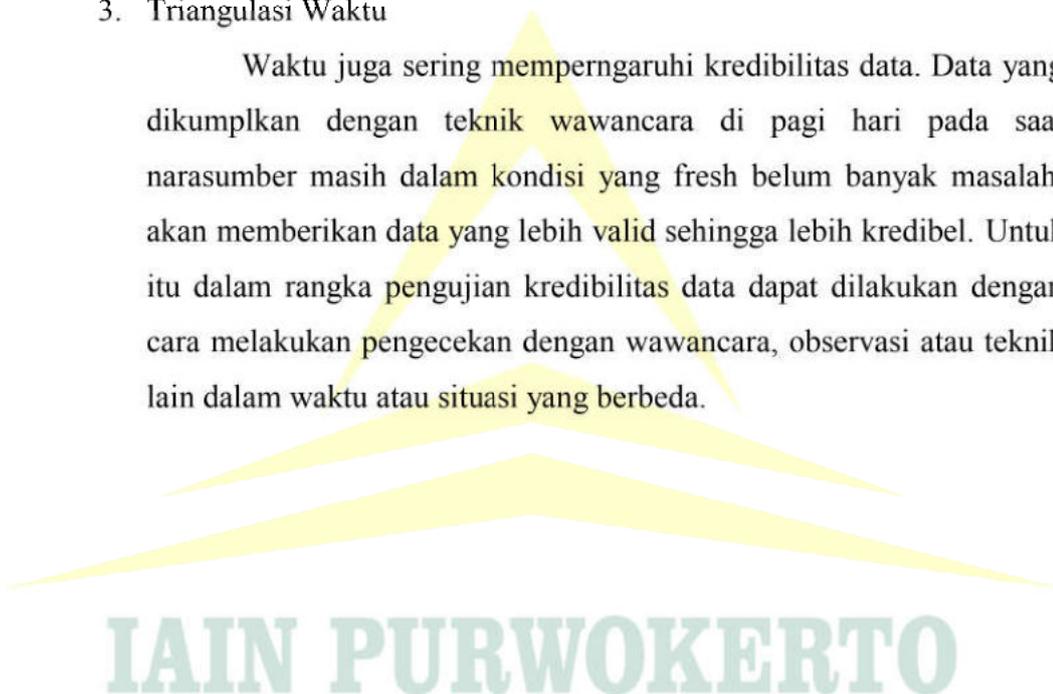
Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dari sumber tersebut lalu dideskripsikan, mana yang spesifik dari tiga sumber tersebut, sehingga menghasilkan suatu

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ... hlm.372.

kesimpulan. Dalam penelitian ini diperoleh data dari beberapa narasumber yang paham tentang teknik pelaksanaan evaluasi komprehensif santri di pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto yaitu Ustadz Biqih Zulmy, S.Pd.I., selaku Kepala Madrasah Diniyah Salafiyah Al Hidayah Karangsucu Purwokerto, Ustadz Abbas Jabir Dzamanhuri, S.Pd., selaku koordinator pelaksanaan evaluasi komprehensif dan Ustadz Nasrul Kholik, S.H.I., selaku salah satu ustadz penguji pada pelaksanaan evaluasi komprehensif.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memperngaruhi kredibilitas data. Data yang dikumplkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih dalam kondisi yang fresh belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto

1. Sejarah Singkat

Pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan non formal yang memulai kegiatannya secara resmi pada bulan Ramadhan 1406 H di bawah asuhan K.H. Dr. Noer Iskandar Al-Barsany, M.A dan ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris. Perjalanan panjang Pondok Pesantren Al-Hidayah berawal dari ide yang dicetuskan oleh K.H. Muslich, pendiri utama yayasan Al-Hidayah pada tahun 1957. Akan tetapi, ide yang dicetuskan tersebut dalam realisasinya tidak berjalan sesuai dengan harapan. Sampai kemudian datanglah K.H. Dr. Noer Iskandar Al-Barsany, M.A. secara teori, beliau yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah pada waktu itu dan yang mengasuh langsung dan bertempat tinggal bersama para santri adalah K.H. Noer Iskandar Al-Barsany, M.A. dengan ustadz M. Ridwan Makhdum, BA sebagai lurahnya.⁶⁵

Pada akhirnya, pada bulan Mei 1986 M bertepatan dengan bulan Ramadhan 1406 H dimulailah kegiatan pondok pesantren secara resmi dengan jumlah santri sekitar 10 orang. Lambat laun pondok pesantren asuhan Gus Noer tersebut terus berkembang semakin pesat dan dikenal oleh masyarakat luas.

Pondok pesantren Al Hidayah memiliki visi untuk mempertahankan ajaran Islam Tuntunan ulama salaf yang berpaham *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Dengan demikian santri yang mayoritas adalah pelajar dan mahasiswa selain memiliki intelektual akademis dapat pula mengkaji tuntunan ulama salaf

⁶⁵ Hasil dokumentasi sejarah singkat berdiri dan perkembangan Ponpes Al Hidayah Karangsucu Purwokerto, pada 17 Januari 2020 pukul 08.00 WIB.

melalui literatur Islam klasik atau kitab kuning. Dengan kematangan akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* tersebut maka santri diharapkan akan memiliki kepribadian utuh dengan mengedepankan *akhlaqul karimah* yang dilandasi akhlak *tawasuh, tawazun, tasamuh, i'tidal* dan tentu saja memilik keunggulan dalam bidang ke-Islaman. Dengan demikian santri dapat menjadi ulama pejuang pembela ajaran Islam paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*.⁶⁶

Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto memiliki visi untuk mempertahankan ajaran Islam Tuntunan ulama salaf yang berpaham *Ahlussunnah wal Jama'ah An Nahdliyah*. Dengan demikian diharapkan santri yang mayoritas adalah mahasiswa dan pelajar selain memiliki intelektual akademis, dapat pula mengkaji tuntunan ulama salaf melalui literatur Islam Klasik atau kitab kuning. Dengan kematangan akidah *Ahlussunnah wal jama'ah* tersebut, maka santri diharapkan akan memiliki kepribadian utuh dengan mengedepankan *akhlaqul karimah* yang dilandasi dengan *tawasuh, tawazun, tasamuh* dan *i'tidal* dan tentu saja memiliki keunggulan dalam bidang ke-Islaman. Dengan demikian santri dapat menjadi generasi ulama pejuang pembela ajaran Islam paham *Ahlussunnah wal jama'ah*.⁶⁷

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu

Visi pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto ialah terwujudnya pondok pesantren sebagai *rahmatan lil'alam*, memiliki komitmen pada kesempurnaan dan risalah Islamiyah di bidang pendidikan, pengabdian kepada masyarakat dan dakwah Islamiyah.⁶⁸

⁶⁶ Hasil dokumentasi sejarah singkat berdiri dan perkembangan Ponpes Al Hidayah Karangsucu Purwokerto, pada 17 Januari 2020 pukul 08.00 WIB.

⁶⁷ Hasil dokumentasi sejarah singkat berdiri dan perkembangan Ponpes Al Hidayah Karangsucu Purwokerto, pada 17 Januari 2020 pukul 08.00 WIB.

⁶⁸ Hasil dokumentasi visi dan misi Ponpes Al Hidayah Karangsucu Purwokerto, pada 17 Januari 2020 pukul 08.00 WIB.

Adapun misi pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto :

- a. Menyelenggarakan pendidikan non formal di pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto menegakkan Wahyu Illahi dan Sunnah Nabi sebagai sumber kebenaran abadi yang membawa rahmat bagi alam semesta melalui pengembangan dan penebaran ilmu pengetahuan Islam dalam rangka membentuk intelektual muslim yang religius dan aplikatif.
 - b. Melengkapi sarana dan prasarana yang lebih memadai secara optimal.
 - c. Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang efektif dan efisien sehingga setiap siswa berkembang melalui potensi yang dimiliki.
 - d. Meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan sistem pembelajaran serta peningkatan sumber daya pendidikan secara kualitatif dan kuantitatif.
 - e. Meningkatkan sumber daya manusia yang berakhlakul karimah.⁶⁹
3. Letak dan Kondisi Geografis

Pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu di Jalan Letjen Pol Soemarto, gang Gunung Dieng, Desa Karangsucu, Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. Batas-batas lokasi pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto sebagai berikut:⁷⁰

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Grumbul Watumas dan sebelah utaranya adalah Desa Purwosari, Kecamatan Baturraden.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Grumbul Karangjambu dan Karanganjing.

⁶⁹ Hasil dokumentasi visi dan misi Ponpes Al Hidayah Karangsucu Purwokerto, pada 17 Januari 2020 pukul 08.00 WIB.

⁷⁰ Hasil dokumentasi letak geografis Ponpes Al Hidayah Karangsucu Purwokerto, pada 23 Januari 2020 pukul 10.30 WIB.

- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bancar Kembar dan Sumampir.
- d. Sebelah barat berbatasan Kali Banjaran dan sebelah baratnya adalah kelurahan Bobosan.

Letak geografis tersebut merupakan tempat yang strategis karena berada pada wilayah yang tidak terlalu ramai dan tidak terlalu sepi. Hal ini mendukung proses belajar mengajar karena suasananya sangat kondusif dan dah dijangkau karena berada dekat dengan jalan raya yaitu Purwokerto-Baturaden. Selain itu juga dekat dengan kampus yang ada di Purwokerto seperti IAIN Purwokerto, STMIK AMIKOM , UNSOED dan lain sebagainya. Tidak hanya kampus dalam yayasan Nurul Hidayah selain pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto juga terdapat sekolah formal yaitu SMK Al Kautsar dan Madrasah Wustho Karangsucu. Selain santri dalam pondok yang megenyam pendidikan di sekolah dalam yayasan ada pula yang berasal dari sekolah luar yayasan, karena lokasinya yang dekat dengan sekolah baik SMP, MTs, SMA dan SMK. Sehingga rata-rata santri Al Hidayah Karangsucu Purwokerto adalah pelajar dan mahasiswa.⁷¹

4. Strutur Kepengurusan

Tabel. 1
Susunan Pengurus Pondok Pesantren Al Hidayah
Karangsuci Purwokerto Kabupaten Banyumas
Masa Bakti 2019/2020⁷²

NO	NAMA	JABATAN
1	Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris Agus Ahmad Arif Noeris	Pengasuh
2	Ning Qonita Hamida Noeris, S.Sos, M.A.	Penaschat
3	Misbachul Munir	Lurah Putra

⁷¹Hasil dokumentasi letak geografis Ponpes Al Hidayah Karangsucu Purwokerto, pada 23 Januari 2020 pukul 10.30 WIB.

⁷²Hasil dokumentasi susunan pengurus Ponpes Al Hidayah Karangsucu Purwokerto, pada 25 Januari 2020 pukul 12.00 WIB.

4	Agung Moh. Nur Sya'bani Abdul Basit Rizal Abdul Rakhman	Wakil Lurah Putra
5	Rohmatul Isnaeni	Lurah Putri
6	Nadzifatul Qolbiyah Liya Aulia Mukaromah	Wakil Lurah Putri
7	Ridwan Mustofa	Sekretaris Putra
8	Rita Febriyana Kholifatul Munawaroh	Sekretaris Putri
9	Rizka Safitri Fitriyanti Erliana Nurjanah	Bendahara
10	Moh. Nur Salim Rilih Walid Prihatin Nurul Burhan Ibnu Abinnasih Afifatul Khikmah Isti Kharirotn Nangimah Tuti Alawiyah	Departemen Pendidikan
11	Imanudin Ma'sum Anwari Fatahrr Sajidi Rafi Anam P A Septiana Mundini Nurtiyastuti	Departemen Keamanan
12	M. Fauzul Hakim Fatoni Fawaid Nurrohman Riyadul Akhyatussyifa Rachma Kurniantika M Nurina Sofiyatun Eva Fadilah K	Departemen Perlengkapan, Perairan dan Pelistrikan
13	Ma'sum Bisri Mustofa Ibhar Kholidi Ani Siatun Chotijah Dewi Masyithoh	Departemen Kesehatan
14	Muhammad Irfa'i M. Khoerul Mizan Hamdiyatul Husni Naila Nur 'Izzati	Departemen Humas
15	M. Hasan Taofik Riza Karimataka Novia Suti R Ranti Setyoningsih Yunisa Nur F	Departemen Rumah Tangga

	Amanatuh Rokhanah Septi Wahyu N	
16	Khafid Zaenul A Abdul Latif C F Naili Beautifliani Tulis Krismiatur Nujjati	Departemen Keterampilan dan Kesenian
17	Rizal Ma`ruf	Departemen Multimedia dan dakwah Online
18	Ulil Albab Abdul Hamid Naufal Arif Hidayat Noviatun Latifah Noviana Indah S Imarotul Choeriyah	Departemen Kebersihan
19	Anis Lutfiani Latifatul Maisaroh	Departemen Penerima Tamu
20	M. Choer Yusuf A Wilhanus Sundusi Al Ma`ruf Mustaqimastus Sa`diyah Fitri Nur Cahyati	Orangtua Asuh

5. Keadaan Ustadz-Ustadzah dan Santri

a. Keadaan Ustadz-Ustadzah

Pendidik atau guru dalam pondok pesantren biasa disebut ustadz-ustadzah. Sedangkan pemimpin pondok disebut kiai (pengasuh). Adapun pendidik yang ada di Pondok Pesantren Al Hidayah adalah santri-santri yang dianggap cukup luas pengetahuannya baik itu santri yang masih ada di pondok pesantren ataupun yang sudah keluar dari pondok pesantren, ada juga yang bersasal dari pondok pesantren lain yang ditugaskan mengajar di pondok pesantren ini. Selain itu pengasuh juga ikut langsung dalam pengajaran.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa masalah pendidikan di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu adalah terbatasnya tenaga pendidik. Hal ini disebabkan karena sebagian besar mereka adalah mahasiswa yang mana jika studi mereka di

kampus telah selesai maka secara otomatis mereka juga pindah dari pondok pesantren. sementara itu untuk mencari pengganti tenaga pengajar sangat sulit dan untuk sementara dipegang oleh ustadz-ustadz yang lain. Untuk mengurangi permasalahan ini biasanya dari pihak pengasuh akan mengambil keputusan untuk mencari tenaga pengajar dari luar pondok pesantren. tenaga pengajar ini kebanyakan dari Pondok Pesantren Lirboyo Jawa Timur, Pondok Pesantren Tegalrejo dan Magelang.⁷³(daftar Ustadz)

Tabel. 2
Data Dewan Asatidz Pondok Pesantren Al Hidayah
Karangsuci Purwokerto Kabupaten Banyumas
Tahun Ajaran 2019/2020

No	Nama	No	Nama
1	Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris	19	Ust Taufik Hidayat S.Pt.
2	Agus Ahmad Arif Noeris	20	Ust Mahbub
3	Ning Qonita Hamida Noeris, S.Sos, MA.	21	Usth Fitrotul Mar'atus Saniyah, A.Md.
4	Ning Nahdliyanah Al Hafidzoh	22	Ust Biqih Zulmi, S.Pd.I.
5	Ust Drs. Anshori, M.Ag.	23	Ust Anas Rahman, S.Pd.I.
6	Ust Tuhid, M.Pd.	24	Ust Fadlurohman
7	Ust Maful Sugianto, S.Ag.	25	Ust Ramelan, M.Pd.
8	Ust M. Nur Hidayat, M.Pd.I.	26	Ust M. Kharis, S.Pd.
9	Ust H Muhyidin Dawoed, Lc.	27	Ust Anggun Lukmana S.Kom.
10	Ust Nasrul Kholik, S.H.I.	28	Ust Barkah Syuhada, S.Pd.
11	Agus M. Labib Syauqi, S.Th.I, M.A.	29	Ust Nur Imam S, M.E.
12	Ust Manafi Setia Budi, S.Sos.I.	30	Ust Abbas Jabir Dz, S.Pd.
13	Ust Sugeng Fauzi, S.Pd.I.	31	Ust Aan Syarifudin,

⁷³ Hasil dokumentasi data ustadz dan ustadzah serta santri Ponpes Al Hidayah Karangsuci Purwokerto, pada 25 Januari 2020 pukul 12.30 WIB.

			S.Pd.
14	Ust M Kholid Ubaidillah, S.Pd.I.	32	Ust Muhris Jauhari, S.Kom.
15	Ust Subhan Al Hafidz	33	Ust Ali Misbah
16	Ust Ali Hasan S.H.I.	34	Usth Khoulood Sheefa
17	Ust Abu Bakar, Lc.	35	Usth Eka Rizqiyana, S.Pd.
18	Ust Ahmad Fauzi, M.Si.	36	Ust Muhammad Idris

b. Keadaan Santri

Santri merupakan komponen pondok pesantren yang mempunyai peranan sangat penting, sebab mereka mempunyai peranan sangat penting, sebab mereka mempunyai peranan ganda yaitu di satu sisi santri berperan sebagai objek dan pada sisi yang lainnya berperan sebagai subjek pada segala aktivitas yang dilaksanakan oleh pondok pesantren.

Selain belajar di dalam pondok pesantren, santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucy belajar di luar pondok pesantren baik itu mahasiswa maupun pelajar yaitu di IAIN Purwokerto, STMIK AMIKOM, UNSOED juga SMA/SMK dan SMP/MTS di area Purwokerto. Ada juga beberapa santri yang belajar di SMK Al Kautsar dan Madrasah Wustho Karangsucy yang termasuk satu lembaga dengan pondok pesantren Al Hidayah Karangsucy. Ada juga beberapa santri yang tinggal di *ndalem*. Sebagian besarsantri berasal dari beberapa kota di Jawa Tengah, Jawa Barat, bahkan ada yang berasal dari luar pulau Jawa seperti Sumatera, Lampung dan lainnya.

Sejak awal berdirinya Pondok Pesantren terjadi peningkatan yang signifikan jumlah santrinya dari tahun ke tahun. Terlebih lagi dengan adanya kebijakan baru terkait program BTA/PPI untuk tinggal di Pondok Pesantren. tercatat pada tahun ajaran 2019/2020, jumlah santri Pondok Pesantren Al Hidayah

Karangsucu mencapai 630 santri yang terbagi menjadi santri putra dan santri putri. Santri putra berjumlah 198 dan jumlah santri putri yaitu 432 santri.⁷⁴

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud yaitu segala sesuatu yang bersifat material yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pondok pesantren. Oleh karena itu, sarana dan prasarana memang diharapkan dapat menunjang segala aktivitas dalam rangka mencapai kesuksesan belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu adalah sebagai berikut:⁷⁵

1. Bangunan Gedung

- a. Satu buah masjid
- b. Satu unit bangunan asrama putra dan satu unit asrama putri
- c. Satu basemen
- d. Satu koperasi
- e. Satu unit bangunan dapur umum
- f. Satu unit Rusunawa
- g. Satu unit SMK Al-Kautsar
- h. Satu unit Madrasah kesetaraan tingkat wustho
- i. Satu buah laboratorium komputer
- j. Satu buah panggung

2. Sarana MCK

- a. Satu buah sumur besar dan tiga buah sumur kecil
- b. Dua puluh tiga kamar mandi dan tujuh belas WC putri
- c. Lima belas kamar mandi dan lima WC putra

3. Sarana Pendukung Lain

- a. Satu set pengeras suara dan satu buah tape
- b. Tiga buah komputer

⁷⁴ Hasil dokumentasi data ustadz dan ustadzah serta santri Ponpes Al Hidayah Karangsucu Purwokerto, pada 26 Desember 2019 pukul 12.30 WIB.

⁷⁵ Hasil dokumentasi sarana dan prasarana Ponpes Al Hidayah Karangsucu Purwokerto, pada 27 Januari 2020 pukul 11.25 WIB.

- c. Satu buah printer
- d. Satu set rebana
- e. Tiga buah TV

7. Sistem Pendidikan

Pondok pesantren merupakan lembaga nonformal yang sistem pembelajarannya masih menggunakan kajian kitab sebagai kajian pokok. Pondok pesantren sendiri belum mempunyai sistem pembelajaran yang menyeluruh seperti pendidikan pada lembaga formal. Oleh karena itu, pondok pesantren perlu menerapkan sistem pendidikan yang dapat mengarahkan santri dan lulusannya untuk mendapatkan bekal ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kondisi sekarang ini. Berikut akan dibahas sistem pendidikan berupa kurikulum dan metode pengajaran di pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu.

a. Kurikulum

Kurikulum di Madrasah Salafiyah Al Hidayah sebagian besar sama dengan kurikulum yang ada di pondok pesantren Lirboyo. Dalam merencanakan pembelajarannya tidak sama seperti yang ada di sekolah formal. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum berbasis kitab atau kurikulum mandiri. Kurikulum ini dapat sebagai langkah untuk mencapai pembelajaran yang sukses dan menyeluruh. Selain itu agar pendidikan yang ada dalam pondok pesantren terarah dan dapat terorganisir secara jelas dan teratur.

b. Metode Pengajaran atau Penyampaian

Dalam pengajarannya pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto menggunakan metode yang umum ada di hampir setiap pondok pesantren, metode yang digunakan yaitu *bandongan*, *sorogan* dan *lalaran*. Banyak yang masih menggunakan metode ini, namun dengan berbagai variasi.

Metode *bandongan* adalah metode mengajar dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling atau di depan kiai/ustadz yang akan memberikan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan berupa makna *pegon*. Setelah itu kiai/ustadz kemudian menjelaskan keterangan dari kitab yang telah dibacakan.

Sedangkan metode sorogan adalah metode yang dalam pelaksanaannya santri menghadap kiai/ustadz dengan membawa kitab yang dipelajarinya, kemudian santri tersebut membaca kitab dan makna *pegon*-nya. Setelah itu santri juga menjelaskan keterangan dari bacaan kitabnya tersebut, sang ustadz kemudian menyimak barangkali terdapat kesalahan dalam membaca kitab atau kekeliruan dalam menerangkan keterangan dari kitabnya.

Adapun metode *lalaran* adalah metode membaca kitab secara terus menerus dan berulang-ulang. Kitab yang dibaca biasanya berupa berbentuk *nadzoman*. Metode ini dilaksanakan sebelum dan setelah pembelajaran, serta di luar jam pembelajaran setiap sebulan sekali. Biasanya metode ini dilakukan oleh setiap kelas memandangi santri kelas bawah maupun atas, namun setiap kelas terdapat perbedaan kitab yang dilalar.

Ada juga metode lain yang dilaksanakan selain dari ketiga metode di atas, yaitu metode *syawiran*. Metode *syawiran* merupakan metode diskusi, metode ini dilakukan dengan cara berkelompok mendiskusikan permasalahan yang ada dan masih berkaitan dengan materi yang dipelajari. Metode ini berfungsi agar santri lebih berani mengemukakan argumennya, didasari dengan referensi dari kitab-kitab lain yang mendukung jawaban dari permasalahan tersebut. Biasanya pelajaran atau kitab yang sering digunakan untuk *syawiran* adalah kitab atau pelajaran fiqh.⁷⁶

⁷⁶ Hasil dokumentasi sistem pendidikan Ponpes Al Hidayah Karangsucu Purwokerto, pada 10 Maret 2020 pukul 20.35 WIB.

8. Program Intrakurikuler

Pondok Pesantren Al Hidayah selain menggunakan sistem bandongan, sorogan dan lalaran dalam metode pembelajaran juga menerapkan sistem klasikal melalui Madrasah Diniyah Salafiyah Al Hidayah (MDSA) dengan kurikulum pesantren. Selain MDSA Pondok Pesantren Al Hidayah memiliki beberapa program intrakurikuler, antara lain:

a. OSMADINSA (Organisasi Santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al Hidayah)

Organisasi ini berada di bawah naungan Madrasah Diniyah Salafiyah Al Hidayah (MDSA) dan setara dengan OSIS pada sekolah umum. Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah untuk membantu mengaktifkan kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyah Salafiyah Al Hidayah. Selain itu juga mengembangkan keilmuan dan kreatifitas santri melalui kegiatan seperti pelatihan, seminar, workshop, penerbitan majalah dan mading.

b. GNSS (Gema Nada Shalawat Salsabila)

Organisasi ini merupakan wadah bagi santri untuk megembangkan bakat dan minat santri dalam melantunkan shalawat dan wadah untuk mengasah keterampilan hadroh. Untuk grup hadroh dan sholawat yang ada di pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu sendiri bernama grup Asy-Syahid dan Asy-Syahidah. Organisasi ini sering menerima tamu undangan pentas. Tak jarang grup Asy-Syahid juga sering mengiringi Gus Azmi Askandar.

c. Majelis Kasyful Qulub

Majelis Kasyful Qulub merupakan majelis dzikir dan sholawat yang didirikan oleh alm. Ning Syarifah Az-Zahro Noeris. Majelis ini merupakan majelis dzikir, dilaksanakan secara rutin

setiap malam rabu dan malam jumat. Dzikir-dzikir yang dibaca berupa Rattibul Haddad, Rattibul 'Athos, Diba dan Al-Barzanji. Majelis Kasyful Qulub juga mempunyai grup hadroh dari anggotanya, bacaan shalawat dan simtudduror juga menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan satu minggu sekali. Dalam kegiatan pembacaan shalawat juga sebagai media syiar agama melalui shalawatan.

d. LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing)

Organisasi ini merupakan upaya untuk memfasilitasi santri agar dapat mengembangkan kemampuan berbahasa asing. Program yang dijalankan berupa program bahasa Arab dan bahasa Inggris. Program ini diperuntukan bagi santri yang memiliki keinginan kuat untuk mempelajari bahasa asing. Di dalamnya juga difasilitasi kamar khusus agar santri dapat mendalami lagi keterampilan bahasanya yang diterapkan dalam kegiatan keseharian mereka.

e. MQA (Madrasah Qur'aniyah Al Hadi)

Pada awal kepemimpinan Dr. Luthfi Hamidi M.A. yang terpilih sebagai rektor IAIN Purwokerto tepatnya pada pertengahan tahun 2009, beliau membuat kebijakan berupa kewajiban bagi mahasiswa yang belum lulus BTA PPI untuk tinggal di pesantren. Bagi mahasiswa yang belum lulus wajib mengikuti semua kegiatan yang ada di pesantren selama satu tahun. Pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu merupakan salah satu pondok yang bekerjasama dengan IAIN Purwokerto. Dalam hal ini pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu mengadakan program BTA/PPI dengan menerima mahasiswa yang belum lulus BTA/PPI untuk tinggal di pesantren dan mengikuti kegiatan yang ada di pesantren.

Dengan adanya penambahan santri setiap tahunnya dikarenakan program BTA /PPI maka diadakanlah pembaharuan

sarana dan prasarana serta program yang terarah, maka kegiatan BTA/PPI diubah namanya menjadi Madrasah Qur'aniyah Al Hadi (MQA). Dan setiap peringatan tahun baru Islam Madrasah Quraniyah Al Hadi mencetak santri-santri khatam Al-Qura'an baik berupa juz 30 bil hidzi, 30 juz bi nadzri dan 30 juz bilhidzi.⁷⁷

B. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA)

1. Struktur Kepengurusan

Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) berada dalam ruang lingkup Pondok Pesatren Al-Hidayah yang memiliki struktur kepengurusan tersendiri. Struktur kepengurusan Madrasah Diniyah Salafiyah Al Hidayah terdiri dari pengasuh, penasehat, kepala madrasah diniyah, waka kesiswaan, waka kurikulum, waka sarana dan sarana tata usaha.⁷⁸

Tabel. 3
Struktur Kepengurusan
Madrasah Diniyah Salafiyah Al Hidayah (MDSA)
Tahun Ajaran 2019/2020

No	Jabatan	Pemegang Jabatan
1	Penasehat	Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris Ning Qonita Hamida Noeris, S.Sos, M.A. Agus Ahmad Arif Noeris
2	Dewan Madrasah	Ust Nasrul Kholik, S.H.I. Ust Manafi Setia Budi, S.Sos.I. Ust M. Kholid Ubaidillah, S.Pd.I.
3	Kepala Madrasah	Ust Biqih Zulmi, S.Pd.I.
4	Waka Kurikulum	Ust M. Labib Syauqi, S.Th.I, M.A.
5	Waka Kesiswaan	Ust Anas Rahman, S.Pd.I.
6	Waka Sarana & Prasarana	Ust M. Kharis, S.Pd.
7	Waka Tata Usaha	Ust Nur Imam Saifulloh, M.E.

⁷⁷ Hasil dokumentasi program intrakurikuler Ponpes Al Hidayah Karangsuci Purwokerto, pada 09 Januari 2020 pukul 09.00 WIB.

⁷⁸ Hasil dokumentasi struktur kepengurusan MDSA Ponpes Al Hidayah Karangsuci Purwokerto, pada 24 April 2020 pukul 08.45 WIB.

2. Kurikulum

Istilah kurikulum sebagaimana halnya lembaga pendidikan formal, tidak didapat pada pondok pesantren. Kecuali jika yang dimaksud sebagai *manhaj* (arah pembelajaran tertentu) maka di pondok pesantren memiliki kurikulum melalui *funnun* kitab-kitab yang diajarkan pada santri. Menurut Amir Hamzah, seperti dikutip Hasbullah; muatan *manhaj* pesantren lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama, semisal sintaksis Arab, morfologi Arab, hadits, tafsir dan tasawuf.⁷⁹ Kurikulum di Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah tidak jauh berbeda dengan kurikulum pondok pesantren salaf yang lain. Namun kurikulum lebih mengindikasikan kepada pondok pesantren lirboyo. Dalam pembuatan kurikulum pengelola madrasah diniyah mempertimbangkan beberapa aspek, seperti kompetensi santri serta mengacu kepada kebutuhan kurikulum di madrasah diniyah yang terdiri dari fiqh, nahwu, shorof, akhlak, bahasa arab, tauhid, tajwid, ulumul qur'an, ulumul hadis, hadist, mantiq, faroidl dan balaghoh yang terdapat dalam kitab yang berbahasa arab. Masing-masing kelas menggunakan kitab yang berbeda-beda.

3. Daftar Wali Kelas

Masing-masing kelas memiliki wali kelas yang membantu membimbing santri dalam mewujudkan disiplin kelas. Selain itu wali kelas juga menjadi menejer dan motivator untuk membangkitkan gairah/bakat santri agar semangat dalam mengikuti pembelajaran, serta mengurus administrasi kelas. Wali kelas biasanya yang dipilih adalah ustadz yang juga mengajar di kelas tersebut.

⁷⁹Irwan Fathurochman, *Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatulloh/ Panti Asuhan Anak Curup*, Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, Vol.01 No.01. 2017.Hlm.5.

Tabel.4

Daftar Wali Kelas Madrasah Diniyah Salafiyah Al Hidayah (MDSA)

No	Nama Wali Kelas	Kelas
1	Ust Muhriz Jauhari S.Kom.	1 Tsanawiyah A
2	Ust Aan Syarifudin, S.Pd.	1 Tsanawiyah B
3	Ust Abbas Jabir Dz, S.Pd.	1 Tsanawiyah Putra
4	Ust M. Kharis, S.Pd.	2 Tsanawiyah A
5	Ust Fajri Amirudin, S.Pd.I.	2 Tsanawiyah B
6	Ust Nur Imam S, M.E.	2 Tsanawiyah Putra
7	Ust Barkah Syuhada, S.Pd.	3 Tsanawiyah A
8	Ust Anas Rahman, S.Pd.I.	3 Tsanawiyah B
9	Ust Ahmad Fauzi, M.Si.	1 Aliyah A
10	Ust M. Labib Syauqi, S.Th.I, M.A.	1 Aliyah B
11	Ust Manafi Setia Budi,S.Sos.I.	2 Aliyah A
12	Ust Kholid Ubaidillah, S.Pd.I.	2 Aliyah B

Tahun Pelajaran 2019/2020

C. Model Evaluasi Komprehensif Santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

Evaluasi komprehensif santri adalah ujian seluruh mata pelajaran MDSA yang diselenggarakan untuk santri kelas akhir dalam hal ini yaitu kelas 2 aliyah sebagai salah satu syarat kelulusan santri MDSA. Dalam pelaksanaan ujian komprehensif terdapat beberapa prosedur yang dilalui sebagai langkah-langkah pelaksanaan evaluasi. Langkah tersebut meliputi: langkah perencanaan, tahap pelaksanaan evaluasi, verifikasi data dan pelaporan hasil evaluasi. Oleh karena itu penulis akan menyajikan data sesuai dengan tahapan tersebut.

1. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap awal dalam pelaksanaan evaluasi. Tahap ini sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dilaksanakannya evaluasi. Melalui perencanaanlah akan dibahas bagaimana evaluasi dilaksanakan. Dalam perencanaan evaluasi komprehensif Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) dewan asatidz terlebih dahulu merapatkan persiapan apa saja yang dibutuhkan untuk pelaksanaan evaluasi. Perencanaan yang dibutuhkan

diantaranya merumuskan tujuan yang hendak dicapai, menetapkan aspek penting yang akan dievaluasi, menyusun alat-alat evaluasi yang akan digunakan, menentukan kriteria yang akan digunakan serta menetapkan frekuensi. Penjelasan dari masing-masing kegiatan perencanaan sebagai berikut :

a. Merumuskan tujuan evaluasi

Tujuan evaluasi merupakan pencapaian santri sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki setelah mengikuti pembelajarannya di madrasah diniyah. Dari perumusan tujuan tersebut maka dewan asatidz dapat menentukan indikator dan kemudian selanjutnya dibuat butir soal berdasarkan indikator. Tujuan dilaksanakan evaluasi komprehensif atau ujian komprehensif pada intinya yaitu meningkatkan kualitas lulusan MDSA. Peningkatan kualitas diukur dari seberapa besar penguasaan santri terhadap materi yang akan diujikan. Dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan diharapkan mampu mewakili dari keseluruhan materi yang didapat atau ilmu selama mereka belajar di pesantren.

b. Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi

Setelah terkumpul indikator yang telah dibuat, langkah selanjutnya yaitu menentukan aspek-aspek yang akan diujikan berdasarkan indikator yang telah dibuat. Aspek yang telah ditentukan dituangkan menjadi rambu-rambu materi yang akan diujikan, diantaranya yaitu:⁸⁰

1) Materi Wajib :

- a) Al-Quran, meliputi bacaan dan ilmu tajwid;
- b) Hadits, menghafalkan 3 (tiga) buah hadits dari kitab Arbai'in Nawawi beserta sanadnya.

⁸⁰ Hasil dokumentasi materi evaluasi komprehensif santri MDSA pada 15 Mei 2020 pukul 19.30 WIB

(Dengan ketentuan hadits yang dihafalkan adalah memilih tiga (3) di antara hadits nomor 1, 7, 12, 15 dan 34).
(Terlampir)

- c) 'Ubudiyah (praktek ibadah), diantaranya qunut, tahlil, tayamum, sholat jenazah dan sebagainya; serta menguasai seputar Hujjah Amaliyah Ahlussunah Waljam'ah An-Nahdhiyah (Ke-Nu-an).
- d) Membaca Kitab Taqrib, dengan memilih salah satu Fasal sampai dengan *Kitab Ahkamil Buyu'* (nahwu, shorof dan pemahaman materi)

2) Materi Pilihan

Pemahaman materi pelajaran pada kitab-kitab yang telah dipelajari di Madrasah Diniyah. (Santri boleh memilih salah satu kitab dan dibawa ketika ujian)

- a) Ilmu Tauhid : 'Aqidatul 'Awam
- b) Ilmu Tafsir : Itmam Diroyah
- c) Ilmu Hadits : Baiquniyah
- d) Ilmu Faroid : 'Uddatul Faridh

3) Menentukan metode yang akan digunakan dalam evaluasi

Metode yang digunakan berupa teknik tes dengan cara tes lisan. Dari hasil wawancara dengan kepala MDSA dalam menjawab pertanyaan, mengapa teknik evaluasi dilaksanakan dengan memilih tes lisan, ia mengatakan:

Pemilihan teknik tes dengan cara ujian lisan yaitu karena terinspirasi dari kampus, khususnya IAIN Purwokerto. Hanya saja dalam pelaksanaannya juga terdapat beberapa perbedaan Melalui tes lisan dewan penguji dapat mengetahui kemampuan santri dalam mengemukakan pendapat secara langsung dan penguasaan santri terhadap pengetahuannya. Selain itu untuk pelaksanaannya yang individu menjadikan santri tidak ada kesempatan untuk mencontek. Dengan ujian lisan santri dapat mengetahui seberapa tingkat

kemampuan mereka dengan jawaban yang mereka berikan secara langsung kepada dewan penguji.⁸¹

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan metode yang digunakan dalam evaluasi sesuai dengan hasil yang ingin dicapai, penggunaan tes lisan sejatinya menjadikan santri lebih berpikir cepat keakuratan jawaban juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Tes lisan yang digunakan merupakan tes lisan berpedoman, penguji menggunakan pedoman tertulis tentang apa yang akan ditanyakan kepada peserta ujian. Tes ini lebih mudah memeriksanya karena dapat lebih mudah ditetapkan standar jawaban yang benar.

4) Menyusun alat-alat evaluasi yang akan digunakan

Alat evaluasi yang akan digunakan ditentukan oleh metode evaluasi yang akan digunakan. Dalam hal ini teknik yang digunakan berupa tes, maka alat evaluasinya berupa butir soal. Pada dasarnya tes lisan sama dengan tes uraian, perbedaannya terletak pada pelaksanaannya. Tes lisan dilakukan dalam suatu komunikasi langsung antara tester dengan testi. Oleh karena itu, tes lisan juga membutuhkan alat evaluasi sama seperti tes uraian yaitu butir soal. Dari hasil wawancara dengan Ustadz Abbas selaku koordinator ujian menjawab pertanyaan, siapa yang membuat butir soal dalam evaluasi komprehensif ia mengatakan:

Butir soal atau pedoman ujian lisan dibuat oleh dewan madrasah bersama dengan panitia ujian melalui beberapa rapat persiapan, dengan mempertimbangkan dari hasil pelaksanaan evaluasi sebelumnya.⁸²

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Biqih Zulmy pada 28 April 2020 pukul 16.05 WIB di kantor putri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto

⁸² Hasil wawancara dengan Ustadz Abbas Jabir pada tanggal 25 April 2020 pukul 20.45 WIB

Butir soal disusun dengan mempertimbangkan hasil dari evaluasi sebelumnya dan perbaikan untuk tahun ini.

5) Menentukan kriteria yang akan digunakan dalam evaluasi

Kriteria atau disebut juga tolak ukur yang akan digunakan dalam patokan atau batas minimal yang biasa disebut dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). KKM juga digunakan sebagai ukuran tingkat keberhasilan santri dalam pencapaian penguasaan pengetahuan setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini apakah santri sudah memenuhi batas minimum atau diatas batas minimum yang sudah ditentukan. Dari hasil wawancara dengan Ustadz Biqih Zulmy terkait KKM yang telah ditentukan untuk pelaksanaan evaluasi komprehensif, ia menjawab:

Tolak ukur atau KKM dalam evaluasi komprehensif adalah 70. Nilai KKM yang diambil yaitu dari hasil rata-rata skor akhir peserta ujian. Dari pihak madrasah untuk KKM dirasa sudah sesuai karena tidak terlalu rendah juga tidak terlalu tinggi, dengan begitu semua santri untuk bisa melampaui dari batasan yang ditetapkan.⁸³

Menurut penulis mengenai tolak ukur yang akan digunakan dalam evaluasi sangatlah penting karena tanpa penetapan tolak ukur dewan madrasah tidak akan bisa menentukan tingkat keberhasilan santri apakah berhasil atau tidak.

6) Menetapkan frekuensi evaluasi

Langkah selanjutnya dalam perencanaan evaluasi yaitu menetapkan frekuensi. Menurut kepala madrasah diniyah yaitu Ustadz Biqih Zulmy terkait waktu pelaksanaan evaluasi komprehensif santri, ia mengatakan :

⁸³Hasil wawancara dengan Ustadz Biqih Zulmy pada tanggal 24 Mei 2020 pukul 20.45 WIB

Untuk pelaksanaan ujian komprehensif santri MDSA yaitu satu kali dalam setiap tahun pembelajaran, mengingat evaluasi yang dilakukan oleh santri kelas akhir ini merupakan salah satu penentu kelulusan pondok pesantren. Untuk waktu pelaksanaan evaluasi dilakukan sebelum Ulangan Akhir Semester (UAS), hal ini dilakukan untuk mempermudah rangkaian kegiatan pembelajaran kelas 2 aliyah pada semester akhir.⁸⁴

Menurut penulis penetapan frekuensi evaluasi sangatlah penting. Apabila tidak ada kejelasan kapan evaluasi dilaksanakan atau dewan asatidz sebelumnya tidak menentukan kapan evaluasi ini akan diadakan maka untuk hasil yang akan diperoleh tidak maksimal, karena kurangnya perencanaan evaluasi.

7) Menentukan dewan penguji

Pelaksanaan ujian komprehensif dilakukan secara individu dengan satu penguji. Untuk satu penguji diberikan waktu 30 menit untuk menguji satu peserta. Dalam satu ruang ujian terdapat satu penguji 6 peserta ujian dan audiens.⁸⁵ Terkait dengan penentuan dewan ujian, kepala madrasah diniyah Ustadz Biqih Zulmy mengatakan:

Yang menentukan dewan penguji adalah dewan madrasah bersama pengasuh. Apabila ada koreksi dari pengasuh maka dilakukan pembaharuan terhadap penguji sebelumnya. Selain penguji utama dewan madrasah juga membuat badal atau penguji pengganti, jika penguji utama berhalangan hadir maka akan digantikan dengan penguji badal yang telah ditentukan.⁸⁶

Dalam pelaksanaannya hampir semua penguji hadir, hanya satu pengui badal yang digunakan. Hal ini menunjukkan

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Biqih Zulmy pada tanggal 26 Maret 2020 pukul 10.47

⁸⁵ Hasil observasi pelaksanaan ujian komprehensif santri MDSA pada 24 Maret 2020 pukul 20.30 WIB

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Biqih Zulmy pada 3 Mei 2020 pukul 10.47

pentingnya pelaksanaan evaluasi komprehensif untuk calon-calon lulusan pondok pesantren Al Hidayah.

Ada beberapa kriteria untuk dapat menjadi penguji, diantaranya yaitu : merupakan ustadz senior di pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu, yang dimaksud senior dalam hal ini yaitu ustadz yang telah mengajar di pondok pesantren selama lebih dari 10 tahun. Selain itu juga ustadz yang sudah mengalai perkembangan dari awal berdirinya pondok pesantren.

2. Tahap pelaksanaan evaluasi

a) Ketentuan Umum Pelaksanaan Ujian

Pelaksanaan evaluasi seharusnya dilaksanakan dengan serius dan direncanakan dengan matang dan berkesinambungan, sehingga akan diperoleh informasi mengenai penguasaan pengetahuan dan kemampuan santri. Ada beberapa ketentuan umum dari pelaksanaan evaluasi, antara lain:⁸⁷

- 1) Peserta Ujian Komprehensif adalah santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu yang masih aktif.
- 2) Peserta Ujian Komprehensif adalah santri MDSA yang sedang menempuh pembelajaran di kelas 2 Aliyah MDSA.
- 3) Ujian Komprehensif dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2020 Khisoh kedua, jam 20.00 s/d selesai.
- 4) Ujian Komprehensif dilaksanakan dengan durasi maksimal 30 menit untuk setiap peserta ujian.
- 5) Peserta Ujian Komprehensif wajib menggunakan pakaian yang sopan dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Selama mengikuti Ujian Komprehensif wajib menggunakan jas almamater PP. Al Hidayah Karangsucu dan baju putih serta menggunakan *co-card*.

⁸⁷Hasil dokumentasi ketentuan umum pelaksanaan evaluasi komprehensif santri pada tanggal pukul 10.47

- b. Untuk santri putra bawahan menggunakan sarung dan santri putri menggunakan rok yang berwarna gelap.
 - 6) Peserta Ujian Komprehensif melaksanakan ujian di ruangan yang telah ditentukan dengan disaksikan oleh santri yang berada di ruangan tersebut.
 - 7) Peserta ujian berada di lokasi ujian 10 menit sebelum dipanggil.
- b) Proses Pelaksanaan Ujian Komprehensif

Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi yaitu tes lisan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung kemampuan santri dalam mengemukakan pendapat dan aspek penilaian kognitif seperti pemahaman dan pengetahuan. Dari hasil wawancara dengan salah satu peserta ujian yaitu Mustaqimatus Sa'diyah terkait dengan metode ujian lisan, ia berkata :

Terkait dengan tes lisan membuat kita lebih termotivasi dalam belajar, rasa percaya diri yang kita miliki juga dapat kita ekspresikan dengan jawaban yang kita ketahui. Walaupun dalam pelaksanaannya masih ada rasa grogi dalam menjawab pertanyaan secara lisan karena berhadapan langsung dengan dewan penguji. Asalkan jawaban yang diutarakan sesuai dengan apa yang telah kita ketahui dan mantap dalam menjawab saya merasa aman saat itu.⁸⁸

Ketika bel ujian komprehensif berbunyi, peserta ujian sudah bersiap di depan ruang ujian. Di dalam ruangan ujian terdapat santri kelas bawah yang ikut menyaksikan jalannya ujian hingga selesai. Pelaksanaan ujian komprehensif secara individu dilakukan secara bergantian tiap peserta. Jika satu peserta sedang diuji maka peserta yang lain menunggu gilirannya di luar ruang ujian. Dari hasil wawancara dengan salah satu peserta ujian Atiq Inayatul F mengenai proses pelaksanaan ujian, ia mengatakan :

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Mustaqimasut Sa'diyah pada tanggal 28 April 2020 pukul 12.54 di Aula Nurul Hidayah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsi Purwokerto.

Ada sedikit perbedaan dari tahun lalu, karena peserta ujian tahun ini menunggu gilirannya di luar ruangan ujian. Hal tersebut cukup efektif karena dengan begitu kita tidak mengetahui bagaimana proses pelaksanaan ujian, bagaimana pertanyaan dan tingkat groginya dalam menjawab soal. Dengan kita menunggu diluar juga kita dapat mengolah rasa percaya diri kita dengan materi yang telah kita pelajari dan kita siapkan.⁸⁹

Pertanyaan dimulai sesuai dengan pedoman ujian lisan yang telah dibuat oleh panitia ujian, yaitu yang pertama membaca beberapa ayat al-Qur'an secara acak dengan menanyakan hukum bacaan yang terkandung dari ayat-ayat tersebut serta menghafalkan 3 hadis pilihan dari kitab Arba'in Nawawi lengkap dengan matan dan sanad serta artinya. Pertanyaan yang selanjutnya tentang praktek 'Ubbudiyah, dari hasil observasi yang penulis amati praktek 'ubbudiyah yang dilakukan adalah amaliyah *Ahlussunnah wal Jama'ah Annahdliyah* seperti praktek qunut, qunut nazilah, praktek tahlil, bertawashul, praktek tayamum, sholat jenazah dan lain sebagainya. Selain praktek dalil atau dasar pelaksanaan amaliyah juga diujikan, karena nantinya saat santri terjun ke masyarakat pasti akan ada pertanyaan yang mendasari dari pelaksanaan amaliyah-amaliyah tersebut. Pedoman dasar yang dihafalkan berupa dalil dalam al-Qur'an maupun hadis. Selain praktek dan hafalan, peserta ujian juga diwajibkan membaca kitab, satu faslun dari kitab Fathul Qorib, yang nantinya akan ditanyakan tentang nahwu shorof dan pemahaman materi tentang fasal yang dibaca oleh masing-masing peserta ujian. Pertanyaan yang terakhir yaitu tentang materi pilihan, masing-masing peserta ujian memilih satu dari empat kitab yang telah dipelajari di madrasah diniyah, mereka diminta

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Atiq Inayatul Fitriyani, pada tanggal 10 Mei 2020 pukul 11.30 di kantor putri pondok pesantren.

untuk membaca kitab tersebut dan diberikan pertanyaan tentang ilmu yang berkaitan dengan kitab tersebut.⁹⁰

c) Tahap Pengolahan Nilai

Setelah proses ujian lisan selesai, langkah selanjutnya yaitu pengolahan nilai. Dalam penilaian ujian lisan ada beberapa aspek yang dinilai, diantaranya: Al-Qur'an, hadits, 'ubudiyah kitab kuning dan materi pilihan. Rentang nilai yang diberikan peraspek adalah 10-100.⁹¹ Jadi skor maksimal yang didapatkan santri adalah 500 dan rata-ratanya 100. Dari hasil wawancara dengan koordinator ujian, Ustadz Abbas Jabir mengenai pengolahan nilai atau skoring, ia mengatakan :

*Dewan penguji menilai masing-masing aspek dalam blanko penilaian, kemudian blanko tersebut langsung diberikan kepada panitia untuk diolah lebih lanjut. Pengolahan yang dilakukan oleh panitia ujian berupa penjumlahan skor dan penghitungan rata-rata, dari rata-rata tersebut kemudian dapat ditentukan apakah peserta ujian lulus dari KKM ataukah dibawah KKM.*⁹²

Jadi, dari hasil dokumentasi dan wawancara dapat kita tarik rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor akhir}}{5}$$

Secara keseluruhan nilai ujian komprehensif santri MDSA rata-rata diatas KKM. Namun jika dikelompokan santri putra dan santri putri, nilai rata-rata santri putri lebih tinggi dibanding dengan rata-rata santri putra. Penulis lampirkan daftar nilai yang diperoleh oleh santri kelas 2 aliyah Madrasah Salafiyah Al Hidayah (MDSA).⁹³

⁹⁰ Hasil observasi pelaksanaan ujian komprehensif santri MDSA pada 24 Maret 2020 pukul 21.00 WIB

⁹¹ Hasil dokumentasi skoring evaluasi komprehensif pada 09 Mei 2020 pukul 15.00 WIB.

⁹² Hasil wawancara dengan Ustadz Abbas Jabir pada tanggal 11 Mei 2020 pukul 20.45 WIB

⁹³ Hasil dokumentasi nilai ujian komprehensif santri MDSA pada 13 Mei 2020 pukul 15.30 WIB

Menurut penulis dilihat dari segi pelaksanaan evaluasi sudah baik, karena dalam pelaksanaannya dewan penguji sudah memberikan nilai sesuai dengan kemampuan santri, dengan pengolahan data serta analisisnya akan mampu menentukan tindak lanjut setelahnya.

d) Memberikan interpretasi

Setelah data diolah dengan aturan tertentu, langkah selanjutnya adalah menafsirkan data tersebut sehingga dapat memberikan kesimpulan atau pernyataan mengenai hasil pengolahan data. Interpretasi terhadap suatu hasil penilaian didasarkan pada kriteria ketuntasan minimum atau KKM. Seperti yang telah dijelaskan pada tahap perencanaan evaluasi, KKM ditetapkan terlebih dahulu secara rasional dan sistematis sebelum pelaksanaan evaluasi dilaksanakan.

Menurut hasil wawancara dengan ustadz Biqih Zulmy setelah diketahui hasil evaluasi dan kemudian diinterpretasikan, ia mengatakan:

KKM yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi komprehensif ini adalah 70. Jika santri sudah memenuhi KKM yang ada maka santri dapat melanjutkan tahap penilaian selanjutnya tanpa remidi. Namun apabila terdapat nilai dibawah KKM maka akan ada remidi tugas tambahan berupa menghafalkan amaliyah-amaliyah Ahlussunnah wal jama'ah seperti menghafalkan tahlil, dalil-dalil yang mendasari pelaksanaan amaliyah Ahlussunnah wal jama'ah, dan lain sebagainya, yang diberi waktu dan disetorkan kepada panitia ujian dalam hal ini juga merupakan ustadz-ustadzah.⁹⁴

Menurut penulis proses interpretasi sangatlah tepat, karena dengan diadakannya analisis data dewan madrasah akan bisa menentukan tindak lanjut setelah diadakan penilaian.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Biqih Zulmy pada tanggal 09 Mei 2020 pukul 12.35 WIB.

e) Penggunaan dan Pelaporan hasil evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara, pada saat proses pembelajaran telah memasuki semester 2 di kelas akhir (2 aliyah) maka diperlukan serangkaian kegiatan guna meningkatkan kualitas lulusan MDSA. Salah satu serangkaian kegiatan yaitu ujian komprehensif ini, selain itu juga ada praktek dakwah lapangan santri, praktek pengalaman mengajar dan ujian akhir semester serta ujian kementerian agama. Semua akan dilaporkan pada akhir pembelajaran di madrasah diniyah. Tahap pelaporan hasil evaluasi komprehensif dikemas dalam bentuk surat keputusan hasil ujian yang akan diserahkan kepada peserta ujian. Penyerahan surat keputusan hasil ujian dilaksanakan bersamaan dengan penyerahan izajah lulusan pondok pesantren.

D. Analisis Data Model Evaluasi Komprehensif Santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

Berdasarkan hasil dari berbagai temuan penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya penulis akan melakukan analisis data untuk memaparkan, menggambarkan dan mendeskripsikan lebih lanjut tentang data hasil penelitian. Analisis ini menjawab rumusan masalah dalam penelitian secara umum yaitu bagaimana model evaluasi komprehensif santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Serta menjawab rumusan masalah secara khusus yaitu: apakah model evaluasi komprehensif santri, latar belakang dan tujuan yang ingin dicapai, proses perencanaan dan pelaksanaan evaluasi komprehensif, kondisi uztadz dan santri dalam pelaksanaan evaluasi serta bagaimana hasil dari pelaksanaan evaluasi komprehensif santri MDSA di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) adalah salah satu lembaga pendidikan agama Islam non formal yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu, lembaga pendidikan ini secara terorganisir terdiri dari rombongan belajar tingkat 1 tsanawiyah hingga 2 aliyah yang mana santri yang termasuk didalamnya merupakan santri usia 18 tahun keatas atau setingkat dengan mahasiswa. Seperti yang disampaikan oleh Departemen Agama RI melalui Pedoman Penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah bahwa madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan Islam yang dikenal sejak lama bersamaan dengan masa penyiaran Islam di Indonesia, pengajaran dan pendidikan agama Islam timbul secara sangat alamiyah melalui akulturasi yang berjalan secara halus, perlahan dan damai sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar.⁹⁵ Seperti yang disampaikan oleh Zakiah Daradjat madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orangtua agar anak-anaknya lebih banyak mendapat pendidikan Islam.⁹⁶ Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) dipimpin oleh kepala madrasah yaitu Ustadz Biqih Zulmy, S.Pd.I. Seiring dengan perkembangan zaman sistem klasikal yang ada di pondok pesantren pun dikombinasikan dengan hal-hal lain yang ada di luar kebiasaan pesantren pada umumnya. Hal ini biasa dilaksanakan pada menjelang semester akhir di kelas 2 aliyah, mulai dari Praktek Dakwah Lapangan Santri (PDLS) kegiatan ini mirip dengan KKN yang dilaksanakan oleh kampus-kampus pada umumnya, bedanya lebih difokuskan kepada pengabdian masyarakat dan mengamalkan apa yang sudah dipelajari di pondok baik ilmu pengetahuan keagamaan, akhlakul karimah serta interaksi sosial dengan masyarakat. Selain PDLS santri MDSA juga wajib mengikuti PPM atau Praktek Pengalaman Mengajar. Kegiatan ini serupa dengan PPL di fakultas tarbiyah, santri diminta untuk mengajar adik kelas mereka dari tingkat 1 sampai 3 tsanawiyah.

⁹⁵ Departemen Agama RI, 2001, *Pola Pengembangan Madrasah Diniyah*, hlm.6.

⁹⁶ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.104.

Modifikasi yang terakhir yaitu evaluasi komprehensif yang terinspirasi dengan kegiatan kampus yaitu ujian komprehensif, tapi terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaannya. Ujian komprehensif santri yang berbentuk tes lisan dan beberapa praktik secara keseluruhan juga wajib dilaksanakan santri kelas 2 aliyah menjelang kelulusan pondok pesantren. Seperti teori yang disampaikan oleh Azhar evaluasi mengandung makna sebagai alat penilaian bagi guru untuk mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan setelah berlangsung. Tyler mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat tercapai. Rangkaian kegiatan ini tentunya tidak lain untuk menapai tujuan pembelajaran di pondok dan salahsatunya yaitu meningkatkan kualitas lulusan santri dan meningkatkan kualitas pondok Al-Hidayah Karangasuci tentunya.

Menurut penulis pelaksanaan evaluasi komprehensif santri merupakan salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas lulusan santri. Kualitas lulusan santri dari pondok pesantren sangatlah penting, sebab nantinya para santri sendiri yang akan terjun ke lingkungan masyarakat apalagi disini posisi santri sudah memasuki usia remaja dan dewasa yang minimal harus mengamalkan apa yang didapatnya selama di pesantren. Sejalan dengan teori yang dipaparkan Imam Zakasy bahwa sejak dahulu pesantren dirasa sebagai lembaga edukasi yang mengakar di masyarakat, pesantren merupakan subkultur yang nantinya akan melakukan pengikisan krisis dan pada gilirannya akan mampu menghimpun dan membentuk kultur tersendiri di lingkungannya.⁹⁷ Seperti kerangka teori yang disampaikan oleh Mujamil Qomar, tujuan pesantren adalah mmebentuk kepribadian muslim yang menguasai aaran-ajaran Islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.⁹⁸ Dalam lingkungan masyarakat setidaknya pengetahuan

⁹⁷ Ahmad Muhakamurrohman, *Santri Tradisi dan Kyai*, Jurnal Ibda Jurnal Kebudayaan Islam ISSN Vol.12 2 Juli – Desember 2014, hlm 116.

⁹⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Tansformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,(Jakarta:PT. Gelora Aksara Pratama, 2005), hlm.4-7.

agama yang telah diperoleh santri harus diamalkan dan diajarkan kepada orang lain, seperti keluarga sendiri, tetangga dan warga masyarakat. Selain mengajarkan kepada orang lain, setelah santri keluar dari pondok santri wajib mengamalkan ajaran *Ahlussunnah wal jama'ah* dan diharapkan dapat menggerakkan lingkungan masyarakat untuk sama-sama mengamalkan. Hal ini sesuai dengan fungsi pesantren menurut Ma'shum yaitu fungsi religius, sosial, dan fungsi edukasi.⁹⁹ Banyak sekali kegunaan ilmu agama baik di dunia maupun di akhirat, salah satunya yaitu ilmu pengetahuan agama juga berguna ketika ada suatu permasalahan di masyarakat baik tentang 'ubudiyah, muamalah, syariah dan lain-lain, ketika permasalahan tersebut terjadi santri juga dapat ikut berperan dalam penyelesaiannya dengan dasar agama yang benar. Untuk itu sangat diperlukan evaluasi akhir secara menyeluruh agar dapat diketahui sejauh mana kemampuan yang telah santri dapatkan selama belajar di pondok pesantren Al-Hidayah Karangasuci Purwokerto.

Evaluasi komprehensif santri atau biasa disebut ujian komprehensif santri adalah ujian seluruh mata pelajaran MDSA yang diselenggarakan untuk santri MDSA 2 Aliyah atau tingkat akhir sebagai salah satu syarat kelulusan pondok pesantren. Pelaksanaan ujian komprehensif dilaksanakan sejak tahun ajaran 2018/2019 yang terinspirasi dari pelaksanaan ujian komprehensif di kampus terutama di IAIN Purwokerto. Pelaksanaan evaluasi komprehensif santri dilatarbelakangi karena kurang mantapnya kualitas lulusan santri-santri MDSA walaupun notabene mereka sudah belajar selama 5 tahun di pondok pesantren. Hal ini tidak menjamin kualitasnya sudah sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu dari pihak madrasah diniyah membuat inovasi baru dalam bentuk evaluasi, yang dilaksanakan sekali dalam satu tahun pembelajaran untuk santri kelas akhir atau kelas 2 Aliyah. Evaluasi komprehensif santri dilaksanakan

⁹⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005), hlm.8.

dengan teknik tes lisan mandiri yang dilaksanakan sebelum menjelang ulangan akhir semester genap.

Tahapan evaluasi komprehensif santri meliputi perencanaan , proses pelaksanaan dan pelaporan hasil dari evaluasi. Dalam menjelaskan bagian-bagian tersebut, penulis tidak lepas mengambil dari para ahli. Teori-teori yang menjelaskan tahapan evaluasi pembelajaran, menurut Ramayulis langkah-langkah evaluasi antara lain:¹⁰⁰

1. Penentuan tujuan evaluasi
2. Penyusunan kisi-kisi soal
3. Telaah atau review dan revisi soal
4. Uji coba
5. Penyusunan soal
6. Penyajian tes
7. Skoring
8. Pengolahan hasil tes
9. Pelaporan hasil tes
10. Pemanfaatan hasil tes

Menurut Notoatmojo langkah-langkah dalam kegiatan evaluasi meliputi:¹⁰¹

7. Menetapkan atau memformulasikan tujuan evaluasi, yakni apa yang akan dievaluasi terhadap program yang dievaluasi
8. Menetapkan kriteria yang akan digunakan dalam menentukan keberhasilan program yang akan dievaluasi
9. Menetapkan cara atau metode evaluasi yang akan digunakan
10. Melaksanakan evaluasi
11. Menentukan keberhasilan program yang dievaluasi berdasarkan kriteria yang ditetapkan tersebut serta memberikan penjelasan-penjelasan
12. Menyusun rekomendasi atau saran-saran tindakan lebih lanjut terhadap program berikutnya berdasarkan hasil evaluasi tersebut

¹⁰⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm.225-226.

¹⁰¹ Notoatmojo, *Metode Penelitian Kesehatan*, (Jakarta: PT Rafindo Persada, 2003), hlm.23.

Menurut Sudiyono, langkah pokok dalam menyusun evaluasi adalah:¹⁰²

- g. Penyusunan rencana evaluasi
 7. Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi
 8. Menetapkan aspek yang akan dievaluasi
 9. Memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan dalam pengukuran evaluasi
 10. Menyusun alat pengukur dalam evaluasi
 11. Menentukan tolak ukur
 12. Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi
- h. Menghimpun data

Melakukan kegiatan penghimpunan data wujud nyata dari evaluasi hasil adalah pengukuran , yaitu dengan merumuskan tujuan yang harus dicapai setelah analisis.
- i. Melakukan verifikasi data

Diadakannya verifikasi data adalah untuk dapat memisahkan data yang baik dan kurnag baik, serta meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam masuknya data
- j. Mengolah dan menganalisis data

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi. Dalam pengolahan data menggunakan teknik statistik dan teknik non statistik, bergantung pada jenis data yang akan diolah.
- k. Interpretasi dan menyimpulkan data

Interpretasi terhadap data merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisaan. Atas dasar itu dapat ditarik kesimpulan dan mengacu pada tujuan dilakukannya evaluasi.

¹⁰²Sudiyono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rafindo Persada, 2001), hlm.45.

1. Tindak lanjut hasil evaluasi

Kegiatan evaluasi menuntut adanya tindak lanjut yang konkret yaitu dengan:

- 4) Formulasi/ rekomendasi pemecahan masalah
- 5) Feed back tentang kebutuhan informasi tambahan
- 6) Feed back hasil evaluasi kepada user/pengguna.

Sesuatu yang dimulai dengan perencanaan yang baik pasti akan berjalan dengan baik dan menghasilkan sesuatu yang diinginkan atau dapat tercapai tujuan yang telah ditentukan. Persiapan yang dibutuhkan dewan madrasah untuk melaksanakan ujian komprehensif tentunya terlebih dahulu membentuk panitia pelaksana ujian. Panitia ujian terdiri dari dewan asatidz yang dikoordinatori oleh Ustadz Abbas Jabir Dzamanhuri, S.Pd. Panitia ujian bekerjasama dengan dewan madrasah dan pengasuh dalam melaksanakan ujian komprehensif. Persiapan diawali dengan rapat yang dilakukan oleh panitia ujian dan dewan madrasah, yang kemudian disowankan kepada pengasuh.

Tahapan perencanaan terdiri dari penentuan tujuan, aspek penilaian, metode penilaian, alat penilaian, tolak ukur keberhasilan, frekuensi dan penentuan dewan penguji. Tujuan merupakan suatu hal yang penting, untuk apa kita berproses jika kita tidak mempunyai tujuan yang jelas. Sama halnya dengan pelaksanaan evaluasi komprehensif ini, tujuan inti dibuat untuk peserta ujian tetapi tidak menutup kemungkinan tujuan juga dibuat untuk pondok pesantren dan untuk dewan pengajar (ustadz dan ustadzah), sebagai refleksi perbaikan kedepannya. Untuk mencapai tujuan diperlukan materi, metode dan alat penilaian. Menurut Ustadz Biqih Zulmy, secara garis besar terdapat perbaikan dari tahun sebelumnya, baik dari materi maupun metode pelaksanaan. Materi atau aspek yang dinilai sudah merupakan keseluruhan dari pembelajaran yang ada di pondok. Materi yang diujikan yaitu membaca al-Qur'an dan menentukan hukum bacaan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, menghafalkan 3 hadis dalam kitab *arba'in nawawi* beserta matan sanad dan artinya, serta

implementasi dari hadis tersebut, praktek 'ubudiyah dan praktek amaliyah *Ahlussunnah wal Jama'ah* serta hafalan dalil dari amaliyah keaswajaan. Selain itu materi kitab yang diujikan berupa membaca kitab wajib dan pilihan. Kitab wajib yaitu kitab *Fathu al-Qorib* merupakan kitab fiqh yang dipelajari mulai dari kelas 1 aliyah hingga 2 aliyah, santri akan diujikan kaidah nahwu shorof dan pertanyaan seputar *fashal* yang dibaca masing-masing individu. Kitab pilihan terdiri dari 4 jenis ilmu, yaitu ilmu tafsir (*Itmamul dirayah*), ilmu tauhid (*'Aqidatul awwam*), ilmu hadis (*Baiquniyah*) dan ilmu faroid (*'Uddatul faridh*). Santri memilih salah satu dari keempat kitab tersebut dan diberikan pertanyaan seputar ilmu yang dipilihnya. Materi tidak akan berjalan tanpa adanya metode yang mengiringinya, metode merupakan teknik yang diterapkan dalam pelaksanaan evaluasi. Ada sedikit perbedaan dari pelaksanaan evaluasi sebelumnya, terkait peserta yang sedang diuji dan yang menunggu giliran ujian tidak ditempatkan di tempat yang sama. Peserta ujian akan masuk ke ruang ujian dan melaksanakan ujian lisan individu, sedangkan peserta yang lain menunggu di luar ruangan. Menurut penulis metode yang digunakan tepat, karena dengan demikian akan mengurangi rasa grogi dan khawatir peserta yang lain, serta tetap meyakinkan peserta agar percaya diri dalam menjawab soal. Selain itu juga agar terjaga kerahasiaan pertanyaan jika sewaktu-waktu menandatangani soal atau pertanyaan yang sama atau mirip. Dikarenakan teknik yang dipilih merupakan tes dengan bentuk ujian lisan, jadi perlu disiapkan rambu-rambu soal yang akan diujikan, juga dewan penguji yang akan menguji. Hal ini sesuai dengan teori dari Ngalim Purwanto bahwa ada beberapa keunggulan dan kelemahan tes lisan, meliputi :¹⁰³

Berikut adalah kelebihan dari tes lisan :

1. Dapat mengetahui langsung kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat

¹⁰³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.37.

2. Tak perlu menyusun soal secara terurai, tetapi cukup mencatat pokok-pokok persoalannya saja
3. Kemungkinan peserta didik menerka-nerka dan berspekulasi dapat dihindari
4. Dapat digunakan untuk menilai kepribadian dan kemampuan penguasaan pengetahuan peserta didik, karena dilakukan secara face to face.
5. Tepat untuk mengukur kecakapan tertentu seperti kemampuan membaca, menghafal, berargumen oleh peserta didik.
6. Pendidik dapat mengetahui secara langsung hasil tes seketika.

Adapun kelemahan tes lisan adalah sebagai berikut:

1. Jika hubungan antar penguji dan peserta ujian kurang baik, dapat mengganggu objektivitas hasil tes
2. Keadaan emosional peserta ujian sangat dipengaruhi oleh kehadiran penguji yang dihadapnya
3. Kebebasan peserta didik dalam menjawab pertanyaan menjadi berkurang
4. Sifat penggugup pada yang dites dapat mengganggu jawaban yang diberikan
5. Membutuhkan waktu yang lama untuk melaksanakannya sehingga tidak ekonomis.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, sebaiknya seorang pendidikan tes lisan perlu dipersiapkan :

1. Pertanyaan banyak dan klasifikasikan menurut urutan pokok bahasan, tingkat kesukaran soal
2. Setiap peserta didik diberi waktu yang sama, jumlah soal sama, tingkat kesukaran sama
3. Menyiapkan lembar penilaian mencakup aspek yang ditanyakan dan tingkat kesukaran soal
4. Menggunakan norma atau standar penilaian yang memperhitungkan faktor tebakan yang bersifat spekulatif

Selain perencanaan yang telah disebutkan di atas, hal kecil yang juga berpengaruh besar juga wajib ditentukan dengan tepat, sesuatu tersebut adalah tolak ukur atau sering disebut dengan KKM dan frekuensi atau waktu pelaksanaan evaluasi. Dengan ditetapkannya tolak ukur memudahkan untuk menginterpretasi hasil dari evaluasi apakah santri sudah memenuhi dari nilai KKM atau dibawah KKM, ini untuk tindak lanjut dari pelaksanaan evaluasi. KKM yang dibuat dalam evaluasi komprehensif adalah 70. Menurut penulis angka 70 merupakan nilai yang tidak terlalu kecil juga tida terlalu besar, dan jika santri sudah mencapai angka 70 maka sudah baik, dan jika nilainya dibawah 70 perlu dilakukan remidi atau perbaikan. Hal ini sejalan dengan tujuan *remidial teaching*, terdapat beberapa tujuan *remidial teaching* menurut Dedy Kustawan antara lain:¹⁰⁴

1. Setiap siswa mencapai kompetensi sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
2. Memahami kelebihan dan kekurangan kompetensi siswa, termasuk jenis dan sifat kesulitan yang dihadapinya
3. Memilih dan menggunakan fasilitas belajar yang tepat dan mengatasi hambatan yang menjadi latar belakang kesulitannya
4. Mengubah atau memperbaiki cara belajar siswa yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan karakteristiknya.
5. Agar siswa dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat memotivasi pencapaian hasil belajar yang lebih baik dan melaksanakan tugas belajar yang lebih baik juga

Tentang waktu pelaksanaan juga harus ditentukan dengan matang dari proses perencanaan hingga pelaksanaan memerlukan waktu berapa minggu atau dapat mencapai satu bulan. Waktu pelaksanaanya memang hanya satu hari, karena dewan pengujinya pun banyak.

Selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan evaluasi komprehensif santri. Ada beberapa ketentuan umum yang harus dilaksakan oleh peserta ujian,

¹⁰⁴ Dedy Kustawan, *Penilaian Pembelajaran*, (Jakarta: Luxima Metro Media).hlm.51.

seperti penentuan seragam, waktu kehadiran dan waktu durasi, hal ini agar santri belajar disiplin dan tidak menyepelekan sesuatu yang berharga yaitu waktu. Ruangan pelaksanaan ujian terdiri dari 10 ruangan, masing-masing ruangan terdapat 6-7 peserta ujian dan audiens. Audiens merupakan santri kelas 1 tsanawiyah sampai 1 aliyah yang dibagi menjadi 10 ruangan. Proses pelaksanaan dilakukan dengan maju satu persatu sesuai dengan urutan yang sudah ditentukan oleh panitia, sementara peserta yang lain menunggu di ruang ujian. Menurut penulis hal ini sudah efektif, dengan adanya audiens peserta ujian dapat lebih serius mempersiapkan dan menghadapi ujian komprehensif. Melatih komunikasi dan keberanian berpendapat juga dipraktikkan dalam ujian komprehensif lisan, yang terpenting juga berlatih untuk berpikir cepat untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penguji. Selain terhadap peserta ujian, adanya audiens juga dapat menjadikan pelajaran bagi mereka, sudah sejauh manakah pelajaran yang telah didapat di pesantren diamalkan, bagian mana yang sekiranya perlu dikaji ulang, dan untuk mengintropeksi bahwa semua pasti akan merasakan bagaimana menjadi peserta ujian ini selagi mereka masih belajar di pesantren, maka perlu dipersiapkan dan dipergunakan semaksimal mungkin waktu yang ada di pesantren untuk belajar.

Kemudian yang terakhir setelah pelaksanaan ujian yaitu pelaporan hasil evaluasi. Setelah terkumpul data nilai dari seluruh santri 2 Aliyah kemudian nilai tersebut diolah oleh panitia ujian dan menghasilkan nilai akhir. Dari nilai akhir tersebut dapat menentukan apakah santri itu sudah lulus dengan memenuhi KKM ataukah perlu perbaikan dengan adanya tugas tambahan dari panitia. Dari hasil yang telah mereka peroleh maka mereka akan mengetahui tingkat kemampuan mereka, Hasil dari evaluasi komprehensif santri yaitu surat keputusan hasil ujian yang diserahkan kepada peserta ujian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai Model Evaluasi Komprehensif Santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, penulis dapat menyimpulkan bahwa model evaluasi komprehensif santri merupakan salah satu inovasi dari Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) dalam bentuk evaluasi secara menyeluruh mata pelajaran MDSA bagi kelas tingkat akhir (kelas 2 Aliyah MDSA). Evaluasi komprehensif santri dilaksanakan bertujuan semata-mata untuk meningkatkan kualitas lulusan MDSA di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Teknik pelaksanaan evaluasi komprehensif santri terinspirasi dari pelaksanaan ujian komprehensif di kampus-kampus pada umumnya, hanya terdapat sedikit perbedaan baik materi maupun pelaksanaannya yang lebih mendalam pembahasannya karena ada teori dan praktek.

Pelaksanaan evaluasi komprehensif santri MDSA dilaksanakan melalui beberapa tahap dengan bantuan panitia ujian dan dewan madrasah. Panitia ujian terdiri dari ustadz-ustadzah MDSA dan dikoordinatori oleh Ustadz Abbas Jabir Dzamanhuri, S.Pd. Tahap yang dilakukan berupa tahap perencanaan evaluasi, tahap pelaksanaan evaluasi dan tahap pelaporan hasil evaluasi. Perencanaan yang baik akan menghasilkan proses dan hasil yang baik. Berbagai tahap perencanaan dilakukan seperti, menentukan tujuan evaluasi, aspek-aspek atau materi yang akan dievaluasi, metode pelaksanaan evaluasi, alat-alat evaluasi, kriteria atau tolak ukur keberhasilan, waktu pelaksanaan dan menentukan dewan penguji evaluasi. Selanjutnya yaitu tahap evaluasi yang meliputi: beberapa ketentuan umum pelaksanaan evaluasi, proses pelaksanaan evaluasi, tahapan pengolahan nilai, menginterpretasikan hasil dari nilai akhir. Dan

tahapan yang terakhir yaitu melaporkan hasil evaluasi kepada peserta ujian dengan melalui surat keputusan hasil ujian.

Pelaksanaan evaluasi komprehensif santri tentu bermanfaat bagi santri agar mereka mengetahui tingkat kemampuan ilmu pengetahuan agama yang sudah mereka peroleh selama pembelajaran di pesantren. Dari hasil evaluasi apabila nilai yang diperoleh dibawah KKM atau tolak ukur yang telah ditentukan maka diadakan remidi atau perbaikan dengan tugas tambahan berupa hafalan dari amaliyah-amaliyah *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan hafalan dalil-dalil dasar pelaksanaan amaliyah *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Bagi santri yang sudah melampaui KKM maka telah lulus dari ujian dan bisa melanjutkan ke rangkaian akhir semester. Dengan pelaksanaan evaluasi komprehensif menjadikan mereka mengetahui bagian dari aspek-aspek penilaian yang kurang dikuasai, dan akan memperbaiki dengan belajar lebih giat lagi terhadap bagian-bagian yang belum dikuasai untuk persiapannya menjadi lulusan santri yang berkualitas.

Ada beberapa hambatan dari pelaksanaan evaluasi komprehensif santri antara lain:

1. Waktu Pelaksanaan

Dilaksanakan pada malam hari menjadikan pelaksanaan kurang maksimal, karena waktunya yang pendek dengan durasi yang hanya 15-30 menit. Waktu pelaksanaan yaitu sehabis sholat isya sekitar pukul 20.00 WIB dengan satu orang penguji menguji 6 peserta membuat pelaksanaan ujian kurang maksimal, karena malam hari merupakan waktu sisa kita dari aktifitas seharian yang seharusnya digunakan untuk beristirahat.

2. Durasi Ujian

Durasi waktu ujian yaitu 30 menit yang membuat penguji hanya sebatas menguji sesuai dengan rambu-rambu butir soal yang ada. Masukan dari penguji adalah pelaksanaan ujian lebih dari 30 menit dan dilaksanakan tidak hanya dalam satu waktu saja agar hasil evaluasi yang hendak dicapai dapat maksimal.

3. Belum adanya perbaikan program pembelajaran

Setelah mengetahui hasil dari evaluasi, tentunya ada beberapa hal yang perlu diperbaiki maupun diperbaharui. Selain perbaikan untuk peserta ujian berupa remedial, perbaikan juga perlu dilakukan terkait dengan pembelajaran. Dari hasil evaluasi ada beberapa aspek yang menjadi kesulitan para santri, antara lain: kaidah nahwu shorof dalam qiro'atil kutub, dalil-dalil yang menjadi dasar pelaksanaan amaliyah-amaliyah aswaja/ke-NU-an. Hal-hal yang masih kurang tersebut harus diperbaiki agar lebih baik untuk kedepannya.

B. Saran

Agar pelaksanaan evaluasi komprehensif santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) lebih berhasil, izinkanlah penulis memberikan saran antara lain:

1. Kepada Kepala Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA)
 - a. Kepala madrasah harus selalu berupaya meningkatkan kualitas lulusan santri MDSA melalui keefektifan pembelajaran sehari-hari maupun dengan rangkaian kegiatan tahunan bekerjasama dengan seluruh dewan asatidz.
 - b. Menindaklanjuti aspek-aspek yang kurang dikuasai oleh santri, dengan metode yang menarik dan mudah diterima santri.
2. Kepada Santri Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA)
 - a. Santri harus lebih mempersiapkan dan mendalami teori-teori yang akan diujikan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan evaluasi.
 - b. Mengembangkan pengetahuan ilmu keagamaan yang diperoleh di pesantren dengan sering *muthola'ah* (mengulang-ulang) materi yang telah diterima di kelas.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat

menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang telah penulis tulis ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran dari para pembaca skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, baik dalam hal pikiran, tenaga bahkan materi. Semoga kebaikan kebaikan yang telah diberikan dibalas oleh Allah Swt dan selalu mendapatkan kebaikan kebaikan dalam hidup serta dijauhkan dari segala keburukan-keburukan. Terakhir, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Amiin Yaa Rabbal'alamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Suryadharma. 2013. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Anas, Sudiyono. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rafindo Persada.
- Arif, Arifudin. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura.
- Arifin, Zainal. 2002. *Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2001. *Pola Pengembangan Madrasah Diniyah*. Jakarta.
- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: CV. Pada Mulya Abadi.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Efendi, Nur. 2014. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Teras.
- Fathurochman, Irwan, *Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatulloh/ Panti Asuhan Anak Curup* ,Jurnal Studi Manajemen Pendidikan , Vol.01 No.01. 2017.Hlm.5.
- Hardiyansyah, Haris . 2008. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<http://DosenPendidikan.com-Pengertian-Komprehensif> diakses pada tanggal 7 Mei 2020 pukul 09.24 WIB.

https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2_003.pdf diakses pada 30 Oktober 2019 pukul 21.55 WIB

<https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-18-2019-pesantren> diakses pada 31 Oktober 2019 pukul 11.56 WIB.

Jurnal Edukasi Volume 4 Nomor 4 Oktober-Desember 2006 ISSN 1693-6418..

Kesawo, Bambang. 2003. *UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta.

Kustawan,Dedy.2010. *Penilaian Pembelajaran*. Jakarta: Luxima Metro Media.

Majid, dkk, Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhakamurrohman, Ahmad , *Santri Tradisi dan Kyai*, Jurnal Ibda Jurnal Kebudayaan Islam ISSN Vol.12 2 Juli – Desember 2014.

Mulyadi. 2014. *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.

Notoatmojo. 2003. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rafindo Persada.

Purwanto,Ngalim.2004. *Prinsip-Prinsip dan Evaluasi Pembelajaran*.Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Qomar,Mujamil. 2005 *Pesantren Dari Tansformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*.Jakata:PT. Gelora Aksara Pratama.

Ramayulis.2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

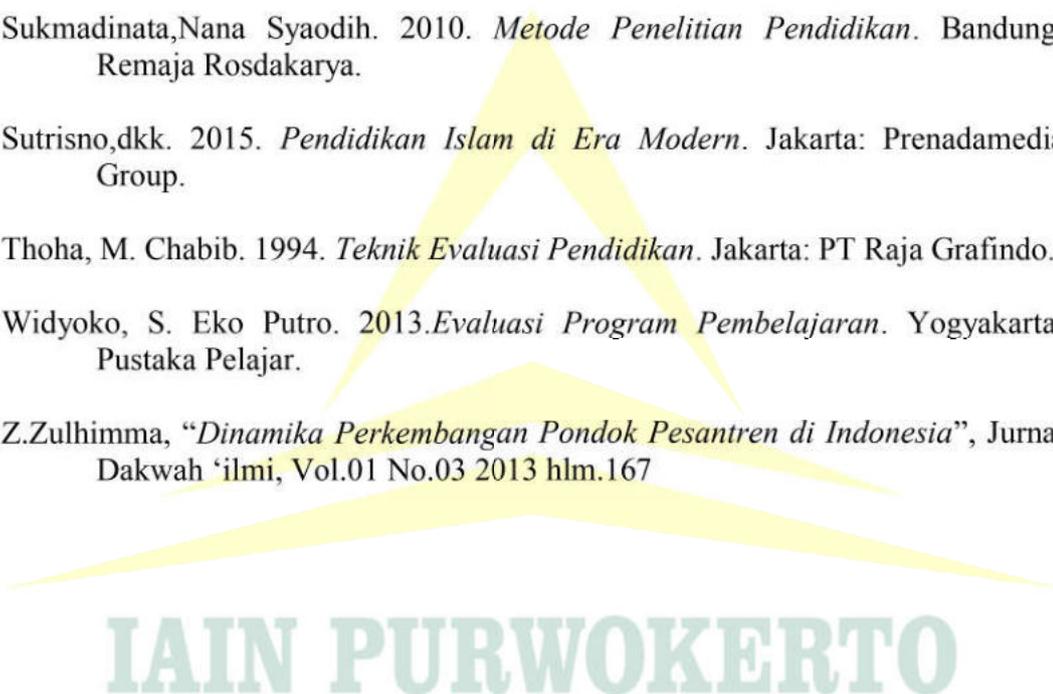
Rohmad. 2008. *Model-Model Evaluasi Pendidikan*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol.13 No.02 Mei-Agustus.

Rohmad. 2017. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*.Yogyakarta: Kalimedia.

Saifulloh, Ahmad *Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama* Jurnal Educun Vol. 01 No.01 Februari 2017.

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran:Berorientasi Standard Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sudjana, Djuju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono.2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta Timur:PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata,Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno,dkk. 2015. *Pendidikan Islam di Era Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Thoha, M. Chabib. 1994. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Widyoko, S. Eko Putro. 2013.*Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Z.Zulhimma, “*Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*”, Jurnal Dakwah ‘ilmi, Vol.01 No.03 2013 hlm.167



IAIN PURWOKERTO